# MERAWAT JEJAK MENYEMAI KENANGAN

## Kisah Pengabdian di Wonosari



Heni Setyawati ed.

# MERAWAT JEJAK, MENYEMAI KENANGAN: KISAH PENGABDIAN DI WONOSARI

**Penulis:**
Ika Amalia
Muhammad Akmal Muhaimin
Kamilatun Khoiriyah
Milda Ajeng Dea R
David Risaldi
Hidayat
Wahdina Sabila
Rizqiani Nuraisyah
Kharisma Alfin Zakiya
Imroatul Jamila Zaen
Aisyah
Nur Hidayah
Ayu Nizahiroh
Ayul Fari Qoini
Imelda Saturi Putri

**Editor:**
Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.

**MERAWAT JEJAK, MENYEMAI KENANGAN: KISAH PENGABDIAN DI WONOSARI**

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Ika Amalia
Muhammad Akmal Muhaimin
Kamilatun Khoiriyah
Milda Ajeng Dea R
David Risaldi
Hidayat
Wahdina Sabila
Rizqiani Nuraisyah
Kharisma Alfin Zakiya
Imroatul Jamila Zaen
Aisyah
Nur Hidayah
Ayu Nizahiroh
Ayul Fari Qoini
Imelda Saturi Putri

Editor : Heni Setyawati, S.Si.,M.Pd.
Cover : Zenol Rasul
Layout : Zenol Rasul

Cetakan Pertama, Agustus 2026
vii+175 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : …….

***All Right Reserved***
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

**UIN KHAS PRESS**
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email : uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone : (0331) 487550, (0331) 427005

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "Merawat Jejak, Menyemai Kenangan: Kisah Pengabdian di Wonosari" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai dokumentasi perjalanan, pengalaman, dan refleksi mahasiswa selama melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Setiap kisah yang tertuang di dalamnya merupakan bagian dari pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membentuk kepedulian sosial, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dan berkontribusi secara langsung di tengah kehidupan masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sekaligus belajar memahami realitas kehidupan masyarakat. Proses pengabdian tidak semata-mata berorientasi pada pelaksanaan program kerja, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran untuk menumbuhkan empati, memperkuat solidaritas, membangun komunikasi, serta menghargai nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pengalaman selama berada di Desa Wonosari memberikan pelajaran bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang terlaksana, melainkan juga dari hubungan baik, kepedulian, dan manfaat yang dapat dibangun bersama masyarakat.

Buku ini menghimpun berbagai cerita tentang perjalanan mahasiswa selama menjalankan pengabdian. Kisah-kisah tersebut mencakup pengalaman berinteraksi dengan masyarakat, mendampingi kegiatan pendidikan anak-anak, berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan dan sosial,

melaksanakan program edukasi, mengenali potensi desa, serta terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Di balik setiap aktivitas, terdapat cerita tentang kerja sama, perbedaan pendapat, tantangan, perjuangan, kebahagiaan, dan kebersamaan. Pengalaman sederhana yang mungkin tampak biasa pada saat dijalani justru menjadi kenangan yang bernilai ketika dikenang kembali.

Judul "Merawat Jejak, Menyemai Kenangan" dipilih sebagai ungkapan reflektif atas perjalanan tersebut. Jejak menggambarkan setiap upaya, kontribusi, dan pengalaman yang telah ditorehkan selama berada di tengah masyarakat. Sementara itu, kenangan merepresentasikan nilai-nilai persaudaraan, ketulusan, dan pembelajaran kehidupan yang akan terus tumbuh meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir. Harapannya, buku ini tidak hanya menjadi catatan perjalanan bagi para penulis, tetapi juga menjadi pengingat bahwa setiap perjumpaan selalu membawa pelajaran dan setiap bentuk pengabdian memiliki makna tersendiri.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas dukungan, arahan, serta kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan LPPM menjadi bagian penting dalam memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas diri, mengimplementasikan ilmu pengetahuan, serta berkontribusi secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan dan seluruh perangkat Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, atas penerimaan, bantuan, keterbukaan, dan kerja sama yang diberikan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Wonosari yang telah menyambut mahasiswa dengan penuh keramahan, memberikan

pengalaman, serta menjadi bagian penting dalam setiap cerita yang tertuang dalam buku ini. Kehangatan dan kebersamaan yang terjalin menjadi pengalaman berharga yang akan selalu dikenang.

Penghargaan dan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk tokoh masyarakat, tokoh agama, para pendidik, anak-anak, serta berbagai kelompok masyarakat yang telah berkenan terlibat dalam kegiatan mahasiswa. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh mahasiswa peserta pengabdian yang telah mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, dan semangat untuk menjalankan berbagai program serta mengabadikan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan. Setiap cerita yang disumbangkan menjadi kepingan penting yang membentuk keutuhan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi penyajian cerita, kedalaman refleksi, maupun penggunaan bahasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa mendatang. Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat, menumbuhkan semangat pengabdian, serta menginspirasi mahasiswa dan pembaca untuk senantiasa hadir di tengah masyarakat dengan membawa pengetahuan, kepedulian, dan semangat kolaborasi. Akhirnya, semoga setiap jejak kebaikan yang pernah ditorehkan di Desa Wonosari menjadi bagian dari pengalaman yang bermakna dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, November 2026

Penulis/Editor

# DAFTAR ISI

**Kata Pengantar ~ iii**
**Daftar Isi ~ vii**

1. Berangkat Menuju Wonosari~ 1
2. Balai Desa yang Menjadi Rumah Kedua ~ 11
3. Senyum Warga dan Pintu Persaudaraan ~20
4. Ruang Kecil, Harapan Besar: Belajar Bersama Anak-Anak ~30
5. . Lantunan Doa dan Kehangatan Muslimatan ~39
6. Membicarakan Masa Depan: Cegah Pernikahan Dini ~48
7. Hadir untuk Sesama: Kegiatan Sosial dan Kesehatan ~58
8. Mengenali Desa, Menemukan Potensi ~67
9. Dari Gagasan Menjadi Manfaat ~76
10. Menjaga Arah: Pengalaman Rashdul Kiblat ~85
11. Gotong Royong dan Kehidupan Pertanian ~93
12. Menyusuri Keindahan Alam Wonosari~102
13. Belajar Memimpin dan Bekerja di Balik Layar ~112
14. Tiga Kampus, Satu Semangat Kebersamaan~ 121
15. Hari-Hari yang Padat, Kenangan yang Tumbuh ~129
16. Malam Puncak: Tangis, Tawa, dan Perpisahan ~138
17. Wonosari yang Tinggal di Dalam Ingatan~146

**Sinopsis ~ 155**

## **1.** Berangkat Menuju Wonosari

Kedatangan pengabdian untuk pertama kalinya di Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, sempat memberikan rasa cemas menghadapi lingkungan baru. Ketika pertama kali datang ke Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, kami tidak pernah membayangkan bahwa salah satu pengalaman yang paling berkesan selama pengabdian justru datang dari sebuah kamera dan tugas sebagai PDD. Ketika pertama kali datang, saya merasa bahwa Wonosari adalah tempat yang asing. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Pengalaman Mengajar di PAUD dan Madrasah Miftahul Ulum Ketika pertama kali datang ke Desa Wonosari sebagai mahasiswa pengabdian, saya berpikir bahwa saya akan datang untuk memberikan ilmu kepada masyarakat. Aku datang ke Desa Wonosari sebagai orang asing. Aku datang untuk mengabdi, tetapi sejak hari pertama, masyarakat Desa Wonosari justru mengajarkanku sesuatu yang tidak ada di dalam program kerja: bahwa kehangatan dapat ditemukan ketika kita berani membuka diri kepada orang lain. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kedatangan mahasiswa pengabdian UIN KHAS Jember di Desa Wonosari disambut dengan hangat oleh perangkat desa beserta jajaran dan masyarakat setempat. Tepat tanggal 1 Juli, pukul 12.00 siang, rombongan kami berangkat dari Jember menuju Desa Wonosari, sebuah desa yang oleh warga sekitar akrab dijuluki "Bumi Sholawat". Hari pertama terkesan amat asing bagi saya dan rekan – rekan , hingga hari berikutnya terasa menyenangkan dan nyaman. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Masyarakat Desa Wonosari juga menjadi bagian penting dalam perjalanan kami. Tetapi satu hal yang akan tetap sama adalah kenangan bahwa pernah ada enam belas mahasiswa yang datang sebagai orang asing, kemudian tumbuh menjadi keluarga, dan meninggalkan sebagian kecil cerita mereka di desa ini. Enam belas orang datang dari latar belakang yang berbeda, membawa kebiasaan, karakter, dan cerita masing-masing. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Desa Wonosari menjadi tempat pertama kami memulai semuanya, dengan. Hari pertama terasa begitu asing. Kami datang dengan membawa tujuan masing-masing, tetapi pulang dengan membawa kenangan yang sama. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Pada akhirnya, perjalanan menuju tempat ini menjadi salah satu bagian yang tidak terlupakan selama kami berada di Desa Wonosari. Sejak hari pertama kedatangan, perangkat desa menyambut kami dengan penuh kehangatan. Pada akhirnya, kami datang ke Desa Wonosari untuk menjalankan pengabdian. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Ada sebuah pemikiran sederhana yang saya dapatkan selama pengabdian: terkadang kita datang ke suatu tempat dengan niat untuk memberikan sesuatu, tetapi justru kitalah yang pulang membawa lebih banyak pelajaran.Hal itu benar-benar saya rasakan ketika berinteraksi dan mendampingi anak-anak di Desa Wonosari. Saya melihat secara langsung masyarakat Desa Wonosari yang datang dengan harapan untuk mendapatkan bantuan. Lebih dari itu, pengabdian menjadi perjalanan yang mengajarkan saya bagaimana sebuah tanggung jawab kecil dapat berubah menjadi pengalaman yang begitu besar maknanya.Salah satu pengalaman yang tidak akan mudah saya lupakan adalah ketika saya dipercaya menjadi penanggung jawab kegiatan seminar edukatif di Desa Wonosari.Awalnya, ketika mendapatkan amanah tersebut, saya merasa senang sekaligus gugup. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Perjalanan yang dimulai dari selembar surat yang harus saya urus, dilanjutkan dengan berbagai koordinasi dan persiapan, hingga akhirnya saya berdiri di depan masyarakat Desa Wonosari dengan sebuah mikrofon di tangan. Kebersamaan dalam Suka dan Duka Bersama Teman-Teman pengabdian Ada perjalanan yang kita rencanakan dengan tanggal keberangkatan dan kepulangan. Namun, ada juga perjalanan yang diam-diam meninggalkan tempat di hati kita, bahkan setelah kita kembali pulang. pengabdian selama 40 hari di Desa Wonosari adalah salah satunya. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Awalnya, kami datang ke Desa Wonosari hanya sebagai sekumpulan mahasiswa yang dipertemukan dalam satu kelompok. “Kami datang ke Desa Wonosari sebagai mahasiswa yang dipertemukan oleh sebuah program. Semakin sering saya mengajar, semakin saya sadar bahwa pengabdian telah mengubah cara pandang saya, saya datang ke Desa Wonosari dengan membawa pengetahuan dari kampus. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Aku baru saja datang sebagai orang asing, tetapi sudah disambut dengan keramahan seperti seseorang yang sudah lama dikenal. pengabdian mungkin mengharuskanku datang ke Desa Wonosari selama 40 hari. Pada akhirnya, mahasiswa dari tiga kampus yang awalnya datang dengan kebiasaan masing- masing mampu menjadi satu tim kepanitiaan. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Kegiatan muslimatan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang diikuti oleh mahasiswa pengabdian UIN KHAS Jember selama melaksanakan pengabdian di Desa Wonosari. Dalam rangka mengenal lebih dekat potensi alam yang dimiliki Desa Wonosari, mahasiswa pengabdian UIN KHAS Jember bersama perangkat desa melakukan kunjungan ke salah satu hidden gem berupa air terjun yang berada di wilayah Desa Wonosari. Salah satu program kegiatan mahasiswa pengabdian UIN KHAS Jember di Desa Wonosari adalah pelaksanaan sosialisasi dengan tema "Cegah Pernikahan Dini, Raih Pendidikan, Wujudkan. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Desa Wonosari menjadi tempat yang memberikan warna baru dalam perjalanan program pengabdian kepada masyarakat kami. Sejak pertama kali datang, kami disambut oleh suasana desa yang tenang, lingkungan yang masih asri, serta keramahan masyarakat yang perlahan membuat kami merasa nyaman. Desa Wonosari telah menjadi bagian dari perjalanan hidup kami. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Tetapi saya yakin, saya tidak akan mudah lupa pada wajah-wajah kecil yang selalu menyambut kami dengan senyum, suara anak-anak yang memanggil kami ketika datang ke PAUD dan TPQ, serta masyarakat Wonosari yang perlahan membuat kami merasa seperti bukan lagi orang asing. Hari-hari pertama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, menjadi awal bagi kami untuk mengenal lingkungan sekaligus membangun hubungan baik dengan masyarakat. Berangkat dari fenomena pernikahan dini yang masih menjadi perhatian di berbagai daerah, kelompok pengabdian kami di Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, menyelenggarakan seminar bertajuk "Cegah Pernikahan Dini, Raih Pendidikan, Wujudkan Masa Depan Cerah.". Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Awalnya kami hanya datang untuk menjalankan pengabdian, tetapi lama-lama kami merasa dekat dan nyaman seperti sudah menjadi bagian dari masyarakat Desa Wonosari. Setiap pagi kami menyapa petani yang berangkat ke sawah, dan sore hari kami singgah ke rumah-rumah warga untuk mengobrol santai. Posko kami menjadi rumah terbuka, ramai oleh anak-anak yang ingin belajar dan warga yang datang bersilaturahmi. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Dari kehangatan dan ketulusan penyambutan warga Desa Wonosari, Grujugan, Bondowoso, sebuah pelajaran berharga terukir mendalam di hati kami yaitu, Rumah sejati tidak selalu ditentukan oleh garis keturunan atau batas wilayah. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Setiap pagi di Desa Wonosari selalu dihiasi keceriaan anak-anak kecil yang berlarian menuju sekolah. Bagi saya, mengajar di PAUD Desa Wonosari bukan sekadar menuntaskan program kerja pengabdian, melainkan sarana menyemai nilai moral, karakter, dan ilmu sejak dini bagi generasi penerus desa. Anak-anak menjadi jauh lebih bersemangat datang ke sekolah dan mudah dikondisikan. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Alih-alih pidato formal yang kaku, kami memadukan acara dengan pemutaran video after movie pengabdian, penyerahan kenang-kenangan, dan penampilan kreasi seni anak-anak. Saya belajar bahwa setiap bagian dalam sebuah tim memiliki peran masing-masing dan tidak ada tugas yang benar-benar kecil. Menjadi divisi perlengkapan menjadi bagian kecil dari perjalanan tersebut, tetapi meninggalkan pengalaman dan pelajaran yang akan saya ingat setelah pengabdian selesai. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Darul Asfiya dapat terus berkembang dan menjadi tempat pendidikan yang baik bagi anak-anak di masa yang akan datang. Selama melaksanakan kegiatan pengabdian, saya mendapatkan pengalaman yang cukup berkesan ketika dipercaya menjadi ketua panitia lomba dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia di desa wonosari. Panitia kegiatan ini terdiri dari mahasiswa pengabdian dari tiga universitas, yaitu UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember), Universitas Jember (UNEJ), dan Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH). Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Pada hari pertama lomba, saya merasa cukup pesimis karena menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan. Saya harus memastikan setiap perlombaan berjalan sesuai jadwal dan seluruh panitia mengetahui tugasnya masing-masing. Setelah semuanya siap, peserta mulai berdatangan. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Hubungan antara mahasiswa pengabdian dari UIN KHAS Jember, UNEJ, dan UNMUH juga semakin dekat karena sering bekerja sama dalam kegiatan. Saya bersyukur mendapatkan kesempatan untuk bekerja sama dengan mahasiswa dari UIN KHAS Jember, UNEJ, dan UNMUH serta masyarakat setempat. Jujur, ada rasa lelah ketika beberapa pekerjaan datang bersamaan. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Namun, saya berusaha menjalankan tanggung jawab tersebut karena saya tahu setiap tugas dalam kelompok memiliki perannya masing-masing. Hal yang paling saya sukai dari menjadi sekretaris adalah saya menjadi tahu banyak cerita dari perjalanan kelompok kami. Pada hari pelaksanaan, kami datang lebih awal untuk mempersiapkan tempat. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Suasana sebelum kegiatan dimulai cukup ramai karena kami masih memastikan semuanya sudah siap.Ketika peserta mulai datang, suasana perlahan menjadi lebih tenang. Kami harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan membuat suasana tetap nyaman agar peserta tidak merasa sedang digurui.Selama kegiatan berlangsung, saya juga melihat bagaimana teman-teman dalam kelompok menjalankan tugas masing-masing. Di situ saya merasa bahwa setiap anggota memang memiliki peran masing-masing. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami dulu asing ,tak kenal satu sama lain ,ditempatkan di desa yang tak pernah kami jelajahi,tetapi menyimpan kekayaan yang murni nan asri. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Desa Wonosari memiliki daya tarik tersendiri,menyimpan kekayaan alam yang tak pernah disuguhkan mata yang bisa memandang . Alam yang selalu mengelilingi keindahan selalu memutari desa Wonosari. Hari-hari pertama kami lalui dengan berbagai penyesuaian. Kami memahami bahwa kedatangan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan kesediaan untuk belajar dari lingkungan yang baru. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Selama berada di Wonosari, kami tidak hanya datang untuk menjalankan program kerja. Kami datang untuk belajar dan pada akhirnya justru mendapatkan lebih banyak pelajaran daripada yang pernah kami bayangkan. Setiap kegiatan yang kami lakukan memberikan pengalaman tersendiri dan meninggalkan kesan yang berbeda dalam perjalanan kami. Perjalanan ini memperlihatkan bahwa langkah pertama sering kali dipenuhi pertanyaan, tetapi keberanian untuk memulai membuka ruang bagi pengalaman yang tidak terduga. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 2. Balai Desa Yang Menjadi Rumah Kedua

Kami membersihkan lingkungan, menghias balai desa, mempersiapkan lomba, mengajar TPQ, membuat konten, memasak di posko, mengikuti rapat, mempersiapkan pentas seni, sampai membersihkan kembali tempat yang digunakan setelah kegiatan. Begitu tiba, tanpa banyak beristirahat, kami langsung bergotong royong membersihkan balai desa yang nantinya akan menjadi posko sekaligus rumah kedua kami. Pengalaman membuat konten juga membuat kami semakin sering berinteraksi dengan teman-teman satu posko. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Salah satu kegiatan yang paling seru selama pengabdian adalah ikut menyukseskan lomba Agustusan bersama teman-teman dari Posko UNEJ dan Posko UNMUH. Di sela kesibukan itu, jadwal piket harian mulai berjalan dengan tertib; setiap tiga hari sekali giliran memasak dan bersih-bersih berganti, setiap orang memiliki bagiannya masing masing, lengkap dengan rutinitas pergi ke pasar pukul lima pagi, menembus udara dingin khas pedesaan yang menusuk. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami disambut bukan sebagai tamu, melainkan seperti keluarga yang pulang ke rumah. Kami memutuskan untuk benar-benar membaur dengan warga, bukan sekadar tinggal di posko. Malam itu, halaman balai desa diterangi cahaya lampu sorot dan hiasan buatan tangan kami. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Saya bersama teman-teman harus memastikan berbagai kebutuhan kegiatan. Kadang ada yang sangat aktif dan sulit diam, ada juga yang malu-malu ketika diminta membaca di depan teman-temannya. Pada tahap awal, saya bersama teman-teman pengabdian melakukan beberapa persiapan. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kami berdiskusi dengan teman-teman mahasiswa pengabdian beberapa kali dari tiga universitas untuk menentukan jenis perlombaan, jadwal kegiatan, pembagian tugas, serta kebutuhan perlengkapan. Kami saling membantu dalam menyiapkan perlengkapan, mengatur peserta, menjadi pembawa acara, hingga membersihkan tempat setelah kegiatan selesai. Saya senang karena seluruh kegiatan dapat diselesaikan dengan baik, tetapi di sisi lain saya merasa sedih karena harus meninggalkan masyarakat dan teman-teman yang. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Saya harus mengetahui kegiatan apa yang akan dilakukan, siapa saja yang terlibat, dan berbagai hal yang perlu dicatat untuk keperluan laporan.Ada kalanya saya harus mengerjakan administrasi ketika teman-teman yang lain sedang melakukan kegiatan. Terkadang juga saya harus mengingatkan temanteman mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan tugas kelompok. Saya bisa melihat bagaimana temanteman berdiskusi, mencari solusi ketika mengalami kendala, dan saling membantu ketika ada pekerjaan yang belum selesai. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

sekadar berbicara di depan teman sendiri. pemasangan berlangsung, saya kembali melihat bagaimana teman - teman bekerja sama. Saya mengingat proses diskusi, kebersamaan dengan teman-teman, rasa lelah ketika mempersiapkannya, dan rasa senang ketika akhirnya. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Disini kami ber enam belas ,yang awalnya tak. Jalan-jalan yang kami lewati setiap hari, rumah-rumah warga yang sederhana, hingga sapaan hangat dari masyarakat menjadi bagian dari keseharian yang awalnya terasa biasa, tetapi pada akhirnya justru menjadi sesuatu yang akan kami rindukan. Enam belas orang yang sebelumnya hanya sekumpulan mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda, perlahan berubah menjadi sebuah keluarga kecil. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Cerita tentang pagi yang dimulai dengan kesibukan, perjalanan menuju tempat kegiatan, bertemu dengan warga, menjalankan program kerja, hingga malam yang diisi dengan evaluasi dan percakapan sederhana bersama teman-teman. Namun, ada satu hal yang mungkin tidak akan pernah kembali seperti semula, yaitu kebersamaan enam belas orang yang pernah hidup dalam satu cerita di Desa Wonosari. Terima kasih untuk setiap jalan yang pernah kami lewati, setiap rumah yang pernah kami datangi, setiap senyum yang pernah kami terima, dan setiap cerita yang telah diberikan kepada kami. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Saat itu, saya tidak pernah membayangkan bahwa orang-orang yang awalnya hanya saya kenal sebagai teman satu kelompok pengabdian, pada akhirnya akan menjadi orang-orang yang begitu dekat dalam kehidupan saya. Ada pagi yang dimulai dengan kesibukan, ada kegiatan yang membuat kami harus keluar masuk rumah warga, ada program kerja yang harus diselesaikan, dan ada malam-malam panjang yang diisi dengan evaluasi. Suara teman yang membangunkan di pagi hari, suara seseorang yang memanggil ketika membutuhkan bantuan, suara tawa karena candaan yang sebenarnya tidak lucu, sampai suara langkah kaki ketika kami pulang dari kegiatan. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Suara masyarakat yang menyambut kami dengan ramah, suara anak-anak yang bermain, suara warga yang berbincang di depan rumah, dan suara kehidupan desa yang berjalan dengan caranya sendiri. Jalan yang setiap hari kami lewati, rumah yang pernah kami kunjungi, tempat kami berkumpul, dan wajah-wajah yang setiap hari kami lihat, semuanya tiba-tiba terasa begitu berharga. Kami datang sebagai enam belas orang yang berbeda, tetapi perlahan belajar menjadi satu keluarga kecil. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Mungkin rumah yang pernah kami tempati sudah berbeda, jalan yang kami lewati sudah berubah, dan suasana yang dulu kami rasakan tidak akan pernah benar-benar kembali. Pada awal pelaksanaan pengabdian, saya dan teman-teman masih merasa canggung saat berinteraksi dengan masyarakat, terutama para pemuda. Ketika teman-teman mulai menjalankan program, kami harus memikirkan bagaimana kegiatan tersebut dapat diabadikan dengan baik. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami mulai memperhatikan ekspresi warga, interaksi teman-teman dengan masyarakat, suasana desa, hingga hal-hal kecil yang sebelumnya sering kami abaikan. Ada pula dokumentasi sederhana yang mengingatkan kami pada kebersamaan selama berada di posko. Saya datang bersama teman-teman sebagai mahasiswa yang memiliki tugas untuk mengabdi dan menjalankan program kerja. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Bagaimana kalau suara saya tidak terdengar?" Apalagi yang hadir bukan hanya teman-teman mahasiswa, tetapi juga perangkat desa dan masyarakat yang datang untuk menerima bantuan. Saya harus belajar menyusun persiapan, berkoordinasi dengan teman-teman pengabdian, berkomunikasi dengan pihak desa, mempersiapkan kebutuhan acara, hingga mengurus surat kepada Dinas Pendidikan. Di hadapan saya ada masyarakat, perangkat desa, narasumber, teman-teman pengabdian, dan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan.Saya menarik nafas dalam-dalam, kemudian saya mulai berbicara. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Namun, kami tidak pernah menyangka bahwa 40 hari itu akan mengubah sekadar "teman satu kelompok" menjadi orang-orang yang terasa seperti keluarga. Lebih dari itu, kita sedang membantu mereka mengenal dunia, belajar berani, berbagi, berteman, berkata sopan, percaya diri,. Aku berjalan menyusuri jalan desa, berkeliling melewati rumah-rumah warga, sekaligus mencoba mengenali suasana dan kehidupan masyarakat di tempat yang akan menjadi bagian dari perjalanan pengabdian-ku. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Rumah-rumah warga yang berjajar di sepanjang jalan masih terasa asing bagiku. Sesekali aku berpapasan dengan bapak-bapak atau ibu-ibu yang sedang melakukan aktivitas di sekitar rumah mereka. Bahkan, beberapa warga mengajakku untuk berhenti sejenak di rumah mereka dan berbincang. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Aku tidak lagi hanya melihat rumah- rumah dan jalanan desa. Tanpa disadari, orang-orang yang pada awalnya hanya teman satu kelompok pengabdian perlahan terasa seperti keluarga sendiri. Kegiatan ini mulai diikuti oleh mahasiswa pada Sabtu, 11 Juli 2026 dan dilaksanakan secara anjang sana dari rumah ke rumah warga secara bergantian. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Balai desa juga menjadi salah satu tempat berkumpul dan berinteraksi antara mahasiswa dengan masyarakat, terutama pada malam hari. Tidak jarang warga datang ke balai desa untuk sekadar berbincang, bertukar cerita, dan mengenal lebih dekat mahasiswa pengabdian. Hari-hari kami di desa diawali dengan kegiatan membersihkan lingkungan tempat tinggal bersama. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Kami mengunjungi rumah-rumah warga, menyapa anak-anak yang bermain di sekitar lingkungan, mengunjungi Posyandu, bersilaturahmi dengan tokoh agama, serta menyempatkan diri untuk berbincang dengan para lansia. Kebersamaan bersama teman-teman membuat perjalanan terasa lebih ringan dan menyenangkan. Di tengah kesibukan menjalankan program kerja, momen seperti ini menjadi pengingat bahwa kebersamaan sederhana bersama teman-teman juga merupakan bagian penting dari perjalanan pengabdian. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Bagi kami, kunjungan ini memberikan pengalaman baru karena sebelumnya kami mungkin hanya mengetahui arang sebagai bahan yang biasa digunakan untuk memasak atau membakar sesuatu. Salah satu momen yang tidak kalah berkesan selama menjalani program pengabdian kepada masyarakat adalah ketika kami berkesempatan mengunjungi sebuah air terjun bersama teman teman. Ketika acara berlangsung, saya melihat wajah teman-teman satu per satu. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Posko yang awalnya hanya menjadi tempat tinggal perlahan berubah menjadi tempat penuh cerita. Beberapa waktu lalu kami masih sibuk bersih-bersih posko dan belanja kebutuhan bulanan. Tidak ada lagi cerita kecil yang muncul setiap hari di posko. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Kami menyusuri jalan-jalan desa, melihat kondisi lingkungan, serta mengunjungi beberapa fasilitas umum seperti balai desa, musala, sekolah, dan tempat-tempat yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Pada pertengahan pelaksanaan pengabdian, saya bersama teman-teman mengikuti rangkaian kegiatan Rashdul Qiblat yang diawali dengan melakukan koordinasi kepada takmir masjid mengenai pelaksanaan kegiatan. Setelah menyelesaikan salah satu program kerja pengabdian, saya bersama teman teman berkesempatan mengunjungi sebuah air terjun yang berada di wilayah Desa Wonosari didampingi oleh Kepala Dusun setempat. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Sebagai bagian dari divisi humas dalam pelaksanaan pengabdian, saya bersama teman-teman mendapat tugas untuk menyebarkan proposal sponsorship dalam rangka kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selama pengabdian di Desa Wonosari, setiap hari Sabtu pagi pukul 07.00 saya dan teman- teman pengabdian perempuan rutin mengikuti kegiatan muslimatan bersama ibu-ibu di desa. Lomba Agustusan Bersama Posko UNEJ dan UNMUH. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Meskipun berasal dari posko yang berbeda, kami bisa bekerja dengan kompak dan saling mendukung agar acara berjalan dengan baik. Debu dibersihkan, ruangan ditata, dan perlahan balai desa yang semula sepi itu mulai terasa hidup oleh kehadiran kami. Hari-hari pertama kami bersih-bersih posko yang akan kami tempati. Kebiasaan sederhana di posko mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kepedulian, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan memahami orang lain. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kami juga mulai berbaur lebih dekat dengan warga, sekadar menyapa dari rumah ke rumah, berbincang ringan di teras-teras rumah warga, agar kehadiran kami tidak terasa asing di tengah kehidupan mereka. Kami membersihkan tempat yang akan di gunakan, mempersiapkan kursi dlln. Setelah rangkaian acara penyerahan itu selesai, program kerja mulai bergulir satu per satu yang mana dari pembuatan peta desa yang kamimkerjakan bersama, sementara sebagian teman lain berkeliling bersama anak-anak sambil menyapa warga, khususnya rombongan peserta perempuan. Ruang tinggal bersama perlahan menjadi tempat bertukar cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan ketika tenaga mulai berkurang. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 3. Senyum Warga Dan Pintu Persaudaraan

Pada hari-hari pertama pelaksanaan pengabdian, saya bersama anggota kelompok melakukan silaturahmi dengan kepala desa, perangkat desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, dan beberapa warga. Satu per satu kami berpamitan dengan warga, tokoh ulama, dan seluruh perangkat desa yang telah begitu ramah menerima dan membimbing kami selama masa. Selama berkeliling, kami berkesempatan berbincang dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, maupun warga yang kami temui. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Saya melihat bagaimana mereka berusaha memberikan pelayanan dengan ramah, mendengarkan aspirasi warga, serta menjaga hubungan baik dengan seluruh elemen masyarakat. Kehangatan, keramahan, dan keterbukaan warga menjadi modal penting dalam menciptakan kerja sama yang baik, sehingga berbagai program pengabdian dapat dilaksanakan dengan dukungan dan partisipasi masyarakat Desa Wonosari. Kami mulai membiasakan diri untuk menyapa setiap warga yang ditemui, berbincang dengan mereka, dan ikut hadir dalam berbagai kegiatan masyarakat. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat berkumpul, saling menyapa, berbagi cerita, serta memperkuat hubungan antarwarga. Selain mengajar, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial masyarakat, seperti posyandu, muslimatan, silaturahmi dengan warga, hingga kegiatan bersama lansia. Kami bersilaturahmi ke tokoh-tokoh ulama setempat, memperkenalkan diri satu per satu, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, sekaligus memohon doa restu agar program kerja kami berjalan lancar. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Pagi harinya digelar musyawarah desa yang membahas isu penting, yakni tukar guling tanah kas desa terkait program Koperasi Merah Putih, sebuah forum yang mempertemukan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk mengambil keputusan bersama. Malam harinya, kami kembali menyempatkan diri bersilaturahmi ke tokoh ulama, mempererat hubungan yang telah terjalin sejak awal kedatangan. Tak lama setelah itu, kami mengadakan evaluasi bersama perangkat desa mengenai persiapan lomba Agustusan, yang kebetulan bertepatan dengan hari ulang tahun Pak Saikhon, salah satu tokoh yang sangat dekat dengan kami selama masa pengabdian., dilanjutkan makan bersama sebagai bentuk syukur dan kebersamaan antara mahasiswa dan warga desa. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Namun kekhawatiran itu segera menghilang begitu warga menyambut kami dengan senyum hangat, sapaan ramah, dan lambaian tangan dari anak-anak desa. Keramahan warga yang begitu besar membuat kami cemas tidak bisa membalasnya dengan setimpal melalui program yang kami bawa. Ratusan warga dari kiai, perangkat desa, ibu-ibu majelis, hingga anak-anak berkumpul menghadiri malam perpisahan pengabdian. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Pelukan hangat dari ibu-ibu desa dan apresiasi tulus para tokoh masyarakat menjadi penutup manis, membuktikan bahwa keberadaan kami telah mengukir ikatan kekeluargaan yang abadi. Selain itu, kami juga berkoordinasi dengan pemerintah desa dan beberapa tokoh masyarakat agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Desa ini tak hanya sumber daya yang apik dan menakjubkan tetapi juga dengan warganya yang sopan dan ramah. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Kegiatan sederhana ini menjadi pengalaman yang bermakna karena kami dapat melihat secara langsung kehidupan masyarakat sekaligus ikut mengambil bagian dalam aktivitas yang dilakukan oleh warga. Selain membantu pekerjaan warga, kegiatan ini juga menciptakan ruang interaksi yang lebih dekat antara mahasiswa pengabdian dan masyarakat. Amanah tersebut membawa tanggung jawab yang besar karena saya harus menjadi penghubung antara anggota kelompok, dosen pembimbing lapangan, perangkat desa, serta masyarakat. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Keberhasilan program kerja bukanlah hasil kerja satu orang, melainkan hasil dari kerja sama seluruh anggota, dukungan perangkat desa, serta partisipasi aktif masyarakat. Program ini lahir dari hasil diskusi dengan perangkat desa yang melihat masih pentingnya memberikan edukasi kepada remaja dan masyarakat mengenai dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan, dan masa depan generasi muda. Semoga silaturahmi yang terjalin melalui kebersamaan di lapangan futsal dapat terus terjaga meskipun masa pengabdian telah berakhir, serta menjadi awal dari hubungan baik antara mahasiswa dan masyarakat di masa yang akan datang. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah memiliki perangkat desa yang begitu ramah, terbuka, dan mampu mengayomi mahasiswa pengabdian. Selain membantu dalam pelaksanaan program kerja, perangkat desa juga menjadi teladan bagi kami dalam melayani masyarakat. Semoga silaturahmi yang telah terjalin dengan perangkat desa tetap terjaga meskipun masa pengabdian telah berakhir. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Ketika mendokumentasikan kegiatan bersama warga, kami melihat bagaimana masyarakat dapat menerima keberadaan mahasiswa pengabdian dengan begitu baik. Ada banyak momen sederhana yang mungkin terlihat biasa bagi orang lain, tetapi justru menjadi kenangan bagi saya: berpapasan dengan warga, berbincang setelah kegiatan, membantu kegiatan masyarakat, atau sekadar melihat aktivitas warga sehari-hari. Saya belajar menyapa lebih dahulu, belajar mendengarkan, belajar menghargai kebiasaan orang lain, dan belajar menempatkan diri di tengah masyarakat. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Lebih dari itu, pengabdian menjadi kesempatan bagi saya untuk melihat secara langsung bagaimana kehidupan masyarakat berjalan, bagaimana hubungan antarwarga dibangun, dan bagaimana nilai kebersamaan tetap hidup dalam keseharian mereka. Saya melihat sendiri bagaimana masyarakat berkumpul, saling menyapa, saling membantu, dan menjalankan kegiatan bersama-sama. Saya mulai membuka acara, menyapa masyarakat, membacakan susunan kegiatan, dan mengarahkan acara dari satu sesi ke sesi berikutnya. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Saya juga belajar bagaimana cara berbicara di depan masyarakat dengan sopan, bagaimana menjaga sikap, bagaimana mengendalikan rasa gugup, dan bagaimana bekerja sama dengan perangkat desa serta panitia agar acara dapat berjalan dengan baik. Ada yang pandai berbicara dengan masyarakat, ada yang bertanggung jawab dalam administrasi, ada yang sibuk mengurus program kerja, ada yang menjadi penghubung dengan perangkat desa, ada yang bekerja di balik layar, dan ada pula yang selalu siap membantu ketika dibutuhkan. Setiap kali bertemu warga di jalan, aku mulai saling menyapa dan tersenyum. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Selain meningkatkan pengalaman dan pemahaman mahasiswa terhadap tradisi keagamaan masyarakat setempat, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta meningkatkan nilai-nilai religius selama pelaksanaan pengabdian. Keramahan dan keterbukaan masyarakat menjadi salah satu hal yang memberikan kesan mendalam bagi mahasiswa. Melalui kegiatan silaturahmi dan interaksi tersebut, terjalin hubungan yang semakin dekat antara mahasiswa pengabdian dengan masyarakat. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Muslimatan menjadi salah satu ruang bagi masyarakat untuk mempererat silaturahmi, berbagi cerita, dan saling menguatkan. Setelah melalui berbagai kegiatan bersama masyarakat, tibalah waktu untuk melaksanakan malam puncak sekaligus menjadi salah satu momen terakhir kebersamaan kami dengan warga. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang sangat berkesan karena kami dapat berkumpul, bersilaturahmi, dan berinteraksi secara langsung dengan ibu-ibu serta masyarakat di lingkungan tempat kami melaksanakan pengabdian, Pada kesempatan tersebut, kami hadir dan mengikuti kegiatan muslimatan dengan penuh antusias. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kegiatan muslimatan bukan hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi. Kami menyadari bahwa kegiatan sederhana seperti berkumpul dan bersilaturahmi memiliki peran penting dalam menjaga kebersamaan dan kerukunan masyarakat. Kami akan diperkenalkan secara resmi kepada masyarakat dan perangkat desa. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Saya lebih ingat bagaimana setelah itu kami mulai menyapa warga, berjalan melewati lingkungan. Ada warga yang menyapa lebih dulu. Bagaimana tokoh agama, takmir masjid, perangkat desa, dan kami sebagai mahasiswa bisa duduk bersama untuk mempersiapkan sebuah kegiatan. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Keliling Desa dan Menyapa Warga Desa Wonosari. Oleh karena itu, kami memulai kegiatan dengan berkeliling desa dan menyapa warga. Masyarakat tidak sungkan menyapa kami, bahkan beberapa di antaranya mengajak berbincang mengenai kondisi desa serta berbagai kegiatan yang rutin dilaksanakan. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Keramahan tersebut membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat Desa Wonosari. Bagi kami, kegiatan berkeliling desa dan menyapa warga bukan sekadar agenda perkenalan, tetapi juga menjadi langkah awal untuk membangun komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama yang baik. Dari langkah sederhana berupa menyapa dan bersilaturahmi, terjalin hubungan yang baik sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian di Desa Wonosari dapat berjalan dengan lancar. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Sebelum seminar dilaksanakan, kami berdiskusi dengan perangkat desa dan berbagai pihak untuk memastikan bahwa tema yang dipilih benar-benar relevan dengan kondisi masyarakat. Kegiatan ini menjadi wadah silaturahmi sekaligus sarana mempererat hubungan antara mahasiswa pengabdian dengan masyarakat. Mereka menerima kehadiran kami dengan penuh keramahan dan tidak segan berbagi pengalaman hidup, nasihat, maupun cerita tentang kehidupan bermasyarakat di Desa Wonosari. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Bagi saya, mengikuti muslimatan bukan hanya sekadar membaca Al-Qur'an bersama, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mempererat silaturahmi dan belajar hidup bermasyarakat. Perpisahan dengan Warga dan Perangkat Desa Wonosari. Rasanya sedih karena selama di sana kami sudah banyak melakukan kegiatan bersama warga dan perangkat desa. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Saat acara perpisahan, kami berkumpul bersama warga dan perangkat desa. Saya akan selalu mengingat kebaikan warga, perangkat desa, dan anak-anak Desa Wonosari yang sudah membuat kegiatan pengabdian saya menjadi lebih berarti. Kenapa di juluki sebagai desa bumi sholawat karena setelah kami banyak berbincang- bincang dengan kasun-kasun dan warga di desa Wonosari ini rata-rata jika di tanya dengan budaya, masyarakat banyak menjawab sholawat di setiap minggunya. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Setelah Seminar selesai dilakkukan dilanjutkan dengan evaluasi seminar bersama seluruh anggota kelompok di malam harinya Di tengah kepadatan jadwal itu, kami mengunjungi warga lansia untuk sekadar menyapa dan mendengarkan cerita mereka, hingga mengikuti acara sholawatan yang diadakan jauh hingga ke Curahlempet. Setelah mengikuti kegiatan muslimatan rutin, kami mengadakan seminar desa yang dihadiri oleh warga dan perangkat desa, membahas hasil program kerja yang telah dan akan dijalankan. Kami khawatir kesibukan program kerja, survei, pemetaan, hingga mengajar akan mengganggu keseharian warga. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan gotong royong desa, menerima suguhan warga dengan tulus, serta melibatkan mereka dalam setiap program kerja yang kami jalankan. Pendekatan ini membuahkan hasil: sekat antara "mahasiswa" dan "warga" hilang sepenuhnya. Setiap program kerja pun berjalan lancar karena warga selalu. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Di mana pun kita berada, ketulusan hati untuk menyapa dan menghormati sesama akan senantiasa dibalas dengan kehangatan cinta yang melampaui sekat persaudaraan. Ditambah keterbatasan media belajar, saya dituntut untuk belajar ulang dan beradaptasi dengan kondisi masyarakat. Acara ini dirancang sebagai bentuk terima kasih atas kehangatan warga yang telah menerima kami seperti keluarga sendiri. Hubungan yang baik tumbuh ketika kami datang bukan untuk merasa paling tahu, melainkan untuk menghormati pengalaman masyarakat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Seluruh mahasiswa dan warga melebur duduk bersila bersama tanpa sekat. Pemutaran video yang merekam momen kebersamaan memancing isak tangis dan tawa dari warga maupun mahasiswa. Karya fisik bisa termakan waktu, tetapi jejak ketulusan akan selalu hidup dalam ingatan masyarakat. Keramahan tidak selalu hadir melalui kata-kata besar; sering kali ia tampak dalam sapaan, senyum, dan kesediaan menyediakan waktu untuk mendengarkan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 4. Ruang Kecil, Harapan Besar:Belajar Bersama Anak-Anak

Pengalaman mengajar di PAUD dan TPQ mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun karakter, memberikan perhatian, dan menghadirkan semangat bagi anak-anak untuk terus belajar. Selain TPQ, saya juga mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan membantu kegiatan belajar anak-anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Alasan kenapa kami mengangkat seminar dengan judul tersebut, itu dikarenakan disana bayak sekali fenomena pernikahan dini, jadi banyak yang tidak memiliki akta nikah hal tersebut bukan hanya karena dari yang melakukan tapi hal tersebutseperti hal yang biasa terjadi di desa tersebut, yang lebih uniknya lagi setelah di pikir-pikir didesa Wonosari sekolahan paud sampai sd itu banyak sekali tapi untuk sekolah SMP sampai SMA itu hanya ada 1, jika di pikirkan lagi emng hal tersebut selaras dengan keadaan desa Wonosari karna emng disana banyak sekali pernikahan dini yang mana jarang anak-anak sekolah sampai jenjang SMP atau SMA. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Kami harus tetap tegar menyampaikan salam perpisahan di atas panggung, sementara anak-anak PAUD dan TPQ di barisan depan terus menggenggam tangan kami dengan raut wajah sedih. Kami menyampaikan bahwa sekolah tersebut diharapkan dapat menjadi tempat pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak kepada anak-anak. Jika pagi hari aku berangkat ke PAUD, maka malam harinya aku kembali berangkat untuk mengajar ngaji di TPQ. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Pagi yang biasanya kuisi dengan pergi ke PAUD dan malam yang kuisi dengan mengajar di TPQ perlahan harus berhenti. Salah satu kegiatan yang paling sering saya lakukan adalah mengajar di PAUD dan mengajar mengaji di TPQ. Anak-anak PAUD mengajarkan saya tentang ketulusan. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Anak-anak TPQ mengajarkan saya tentang semangat. Dari hasil pengamatan dan diskusi bersama masyarakat inilah kami semakin yakin dalam menyusun dan melaksanakan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan desa, seperti seminar pencegahan pernikahan dini, kegiatan mengajar di PAUD dan TPQ Miftahul Ulum, pemasangan kaca cembung, pengadaan tempat sampah, serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan bersama masyarakat. Kegiatan Mengajar di PAUD dan TPQ Miftahul Ulum Desa Wonosari. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Pada hari tersebut kami mendapat kesempatan untuk mengajar di PAUD Miftahul Ulum sekaligus mendampingi kegiatan mengaji di TPQ Miftahul Ulum. Menjelang sore, giliran anak-anak TPQ melangkah membawa Iqra dan Al-Qur'an. Mengajar di TPQ memiliki tantangan tersendiri. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Keterbatasan pengajar lokal membuat kelas rentan ramai, ditambah rasa lelah anak-anak sepulang sekolah yang kerap menurunkan konsentrasi belajar. Selama mengikuti kegiatan pengabdian, salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika mendapat kesempatan untuk mengajar di TPQ. Dari situ saya menyadari bahwa mengajar anak-anak tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi, tetapi juga membutuhkan kesabaran dan cara pendekatan yang sesuai dengan usia mereka. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Selama mengajar di TPQ, saya juga belajar banyak hal. Pengalaman mengajar di TPQ selama pengabdian menjadi salah satu kenangan yang akan saya ingat. Kami berdiskusi mengenai konsep sekolah, kebutuhan yang harus disiapkan, serta kegiatan yang nantinya dapat mendukung proses belajar mengajar. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Namun ternyata, anak-anak Wonosari juga menjadi guru bagi saya mengajarkan kesabaran, ketulusan, kebahagiaan sederhana, dan arti hadir untuk orang lain. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya diberi kesempatan untuk mengajar di PAUD Miftahul Ulum dan Madrasah Miftahul Ulum. Mengajar anak-anak bukanlah sesuatu yang selalu mudah. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Belajar Menjadi Pendidik di Madrasah Miftahul Ulum Tidak hanya di PAUD, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Madrasah Miftahul Ulum. Jika di PAUD saya belajar bagaimana menghadapi anak-anak kecil dengan dunia bermain dan rasa ingin tahu mereka, di madrasah saya belajar bagaimana menjadi seorang pendidik yang mampu membimbing, mendengarkan, dan menjadi contoh bagi peserta didik. Tetapi anak-anak di PAUD dan madrasah memberikan saya sesuatu yang tidak bisa ditemukan hanya dari buku. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Aku melihat bahwa masyarakat memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap persoalan pernikahan dini, terutama jika dikaitkan dengan pendidikan, kesehatan, hukum, dan masa depan anak-anak mereka. Pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan pengetahuan di sekolah, tetapi juga menjadi bekal untuk membentuk cara berpikir dan mengambil keputusan. Seminar dengan tema "Cegah Pernikahan Dini, Raih Pendidikan, Wujudkan Masa Depan Cerah" mengajarkanku bahwa membangun masa depan membutuhkan pengetahuan, pendidikan, dan pondasi agama yang kuat. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Di PAUD, aku tidak hanya mengajarkan membaca dan berhitung. Mengajar anak-anak tidak selalu mudah. Pagi hari di PAUD dan malam hari di TPQ menjadi rutinitas yang kemudian terasa biasa, tetapi ternyata sangat berarti. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Tetapi pengalaman bersama anak-anak di Yayasan Miftahul Ulum akan selalu menjadi salah satu pengingat bagiku bahwa pendidikan membutuhkan lebih dari sekadar ilmu. Dari Huruf Hijaiyah hingga Senyum Anak-Anak di TPQ. Salah satu kegiatan yang memberikan kesan tersendiri selama berada di Desa Wonosari adalah ketika Saya ikut membantu kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Meskipun terkadang suasana menjadi ramai dan penuh tingkah laku khas anak-anak, justru hal tersebut menjadi bagian yang membuat kegiatan TPQ terasa menyenangkan. Senyum dan semangat anak-anak TPQ menjadi salah satu kenangan yang akan selalu saya bawa setelah meninggalkan Desa Wonosari. Kegiatan bersama anak-anak PAUD menjadi salah satu bagian yang memperkaya perjalanan pengabdian kami. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Sesampai di SD 3 Wonosari, kami disambut dengan suasana sekolah yang penuh dengan keceriaan. Kami belajar untuk lebih dekat dengan masyarakat, beradaptasi dengan lingkungan, dan memahami bahwa setiap tempat yang kami kunjungi selalu memberikan pelajaran yang berbeda, Terima kasih kepada SD 3 Wonosari, bapak/ibu guru, dan seluruh siswa yang telah menyambut kami dengan baik dan memberikan kesempatan kepada kami untuk menjadi bagian dari kegiatan di sekolah. Terkadang, hal-hal sederhana seperti duduk bersama anak-anak, mengajari mereka membaca, mendengarkan cerita mereka, atau sekadar hadir di tengah kegiatan masyarakat justru meninggalkan kesan yang jauh lebih dalam. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Setiap kali datang ke PAUD, anak-anak selalu menyambut kami dengan wajah ceria. Hal yang sama saya rasakan ketika mengajar mengaji di TPQ. Tidak ada lagi jadwal mengajar PAUD. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Pada sore harinya, kami melanjutkan kegiatan dengan mengajar mengaji di TPQ Miftahul Ulum. Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama berada di desa, mulai dari mengikuti kegiatan bersama ibu-ibu, mengajar anak-anak, ikut dalam kegiatan lomba, sampai mengikuti acara perpisahan. Mengajar di TK dan TPQ Miftahul Ulum. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Selama pengabdian di Desa Wonosari, saya mendapat kesempatan mengajar di TK dan TPQ Miftahul Ulum. Setiap pagi saya mengajar di TK bersama anak-anak yang ceria dan penuh semangat. Setelah Magrib sampai waktu Isya, saya mengajar di TPQ Miftahul Ulum. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Selama 40 hari pengabdian, saya bukan hanya belajar cara mengajar, tetapi juga belajar sabar, menghargai setiap proses, dan lebih dekat dengan anak-anak. Semoga anak-anak TK dan TPQ Miftahul Ulum tetap rajin belajar dan semangat mengaji. Kegiatan berlanjut dengan pendataan aset per kelompok, kunjungan ke posyandu untuk melihat kondisi kesehatan ibu dan anak, hingga silaturahmi ke TPQ setempat untuk mengenal lebih dekat kegiatan keagamaan anak-anak desa. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Mendampingi mereka mengaji menjadi momen pengabdian yang sangat berkesan sebagai ikhtiar menjaga tradisi keagamaan dan menguatkan fondasi keimanan anak-anak desa. Tingkat bacaan santri yang beragam (dari Iqra dasar hingga hafalan juz amma) membuat fokus pengajaran terpecah. Tim pengabdian dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendampingi santri sesuai tingkat bacaannya. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kehadiran dan antusias para santri meningkat secara bertahap. Dari sinilah saya belajar bahwa mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak bukan hanya sekadar mengejar target hafalan mereka, melainkan menumbuhkan rasa cinta pada agama melalui kesabaran yang akan menuntun langkah mereka hingga dewasa. Saya juga mengajak anak-anak bergantian menceritakan pengalaman mereka agar proses belajar terasa sebagai aktivitas seru tanpa paksaan. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Awalnya saya merasa sedikit canggung karena harus berhadapan dengan anak-anak yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Namun, setelah beberapa kali mengajar, saya mulai merasa nyaman dan menikmati setiap prosesnya. Kegiatan mengajar biasanya dilakukan dengan membaca Al-Qur'an, belajar Iqra', menghafal surat-surat pendek, serta memberikan penjelasan sederhana tentang dasar- dasar agama. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Selain belajar, terkadang saya juga mengajak anak-anak bermain atau bercanda agar suasana tidak terlalu tegang. Ada banyak tingkah lucu dari anak-anak yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Saya merasa senang ketika melihat anak-anak mulai berani membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek yang sebelumnya belum mereka kuasai. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Pengalaman Membantu Mendirikan Lembaga SD NU di Ponpes Darul Asfiya. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya selama mengikuti kegiatan pengabdian adalah ketika ikut terlibat dalam proses pendirian SD NU di Pondok Pesantren Darul Asfiya. Sebagai mahasiswa pengabdian, awalnya saya tidak menyangka akan mendapatkan kesempatan untuk ikut dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Setelah persiapan mulai berjalan, kami juga berusaha mengenalkan rencana berdirinya SD NU kepada masyarakat sekitar. Bagi saya, bagian ini cukup menarik karena saya bisa belajar berkomunikasi langsung dengan masyarakat dan memahami pentingnya pendidikan bagi lingkungan sekitar. Pengalaman ikut mendirikan SD NU di Ponpes Darul Asfiya memberikan banyak pelajaran bagi saya. Di ruang belajar itu kami menyadari bahwa perhatian yang tulus dapat membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berkembang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Saya belajar bahwa membangun sebuah lembaga pendidikan membutuhkan niat, kerja sama, kesabaran, dan tanggung jawab. Sebagai mahasiswa pengabdian, saya merasa senang karena dapat ikut memberikan sedikit kontribusi bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Saya berharap SD NU yang dirintis di Ponpes. Setiap anak memiliki irama belajar yang berbeda, sehingga pendampingan menuntut kesabaran dan kreativitas, bukan sekadar penyampaian materi. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 5. Lantunan Doa Dan Kehangatan Muslimatan

Pengerjaan aset per kelompok terus berjalan beriringan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti muslimatan dan acara khataman Al-Qur'an yang diikuti dengan khidmat oleh ibu-ibu setempat. Anjangsana itu di isi dengan mengaji (khataman), sholawat dan tahlil biasanya. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan muslimatan diisi dengan khataman Al Qur'an yang kemudian dilanjutkan dengan sholawatan bersama. Bagi kami, muslimatan bukan sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Dalam kegiatan muslimatan, kami bersama ibu-ibu membaca Al-Qur'an sebanyak satu juz secara bergantian. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Dari kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, hingga aktivitas sederhana lainnya, saya mulai mengenal kehidupan masyarakat Wonosari secara lebih dekat.. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan bersama masyarakat Desa Wonosari. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Sebelum mengikutinya, saya mungkin memandang kegiatan keagamaan sebagai sesuatu yang biasa dilakukan masyarakat. Saya mulai memahami bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya memiliki dimensi ibadah secara pribadi, tetapi juga bisa menjadi ruang untuk mempererat hubungan sosial. Pada akhirnya, kegiatan sosial dan keagamaan yang saya ikuti selama pengabdian tidak hanya menjadi dokumentasi dalam laporan. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Sementara di TPQ, aku mendampingi mereka belajar mengaji dan menghafal. Setiap pertemuan menjadi kesempatan bagi Saya untuk berbagi ilmu sekaligus belajar dari semangat anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, ada pula yang masih belajar mengenal huruf hijaiyah. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Hangatnya Muslimatan, Dekatnya Persaudaraan. Kehidupan masyarakat Desa Wonosari sangat erat dengan kegiatan keagamaan dan kebersamaan. Salah satu kegiatan yang saya ikuti adalah Muslimatan. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Kegiatan tersebut menjadi kesempatan bagi saya untuk berinteraksi lebih dekat dengan para ibu dan masyarakat sekaligus mengenal tradisi keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Mengikuti Muslimatan memberikan pengalaman yang berbeda bagi saya. Dari kegiatan tersebut, saya melihat bahwa kebersamaan masyarakat tidak hanya terbangun melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Bagi saya, pengalaman mengikuti Muslimatan menjadi pelajaran bahwa kehidupan bermasyarakat membutuhkan kepedulian dan kebersamaan. Kami datang sebagai orang yang belum saling mengenal, kemudian perlahan menjadi lebih dekat melalui sapaan, kegiatan keagamaan, pendidikan, gotong royong, dan berbagai momen sederhana lainnya. Salah satu kegiatan yang kami ikuti selama menjalankan program pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan muslimatan bersama masyarakat. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Bagi kami sebagai mahasiswa pengabdian, kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan seperti ini menjadi pengalaman yang sangat berharga, Selama mengikuti kegiatan, kami juga belajar bagaimana kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat berlangsung secara langsung. Dari semangat mereka datang mengaji, dari keberanian mereka membaca meskipun terkadang masih salah, dan dari kebiasaan sederhana mereka yang tetap ceria setelah belajar. Kami harus berkoordinasi dengan takmir masjid, menemui pihak-pihak terkait, berdiskusi mengenai persiapan, kemudian mengikuti pelaksanaan dan melakukan evaluasi setelah kegiatan. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Padahal di balik itu ada banyak cerita, Kami harus menemui takmir masjid. Melihat semangat anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an memberikan kebahagiaan tersendiri. Rutinan Muslimatan Bersama Ibu-Ibu Desa Wonosari. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama menjalankan pengabdian di Desa Wonosari adalah mengikuti kegiatan muslimatan bersama ibu-ibu yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al- Qur'an, tausiah, serta diskusi ringan mengenai kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keagamaan. Pengalaman mengikuti muslimatan memberikan pemahaman bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui program fisik, tetapi juga melalui kehadiran, kebersamaan, dan kemauan untuk mendengarkan. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

dengan memanfaatkan posisi matahari sebagai acuan sehingga arah kiblat masjid dapat dipastikan kembali dengan lebih tepat. pengurus masjid dan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan Rashdul Qiblat. Di sana saya mendampingi anak-anak belajar Iqra' dan membaca Al-Qur'an. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

2 UNIV yaitu UNEJ dan UNMUH guna untuk melaksanakan acara 17 an yang dilaksanakan tanggal 1 agustus sampai tangal 8 agustus Kegiatan dilanjutkan dengan muslimatan rutin, hingga tibalah momen penting berupa kedatangan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang meninjau langsung progres seluruh program kerja yang telah kami jalankan selama ini, sekaligus memberikan arahan dan masukan untuk program-program selanjutnya. Kami membawa pulang kenangan, pengalaman, dan ikatan persaudaraan yang tak akan pernah terlupakan dari Bumi Sholawat, Desa. Di balik sambutan hangat itu, kami justru merasa tak enak hati. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Perbedaan bahasa dan budaya juga perlu kami sesuaikan pelan-pelan. membantu, baik tenaga, alat, maupun konsumsi. Pengabdian terasa bukan lagi beban, melainkan kebersamaan yang penuh kehangatan. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kami menyisipkan kuis tajwid dan metode hafalan surat pendek yang interaktif, serta terus berkoordinasi dengan ustadzah lokal agar selaras dengan kurikulum desa. Kelancaran membaca Iqra dan hafalan surat pendek membaik. Para ustadzah merasa terbantu dan mengadopsi metode ini untuk diteruskan setelah pengabdian usai. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Mendidik anak usia dini ternyata tidak mudah. Teori perkuliahan yang kaku sama sekali tidak relevan di sini. Saya berhadapan dengan karakter anak yang sangat beragam mulai dari yang. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

sangat aktif hingga yang pemalu dan menangis. Saya merancang pendekatan belajar berbasis petualangan yang menyenangkan, seperti mewarnai, bernyanyi, bermain motorik, serta mendongeng. Suasana kelas berubah menjadi dinamis dan ceria. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Rasa canggung murid-murid berganti dengan pelukan hangat dan senyuman setiap pagi. Dari sinilah saya belajar bahwa mendidik anak usia dini bukan tentang seberapa banyak teori yang kita bawa, melainkan seberapa besar ketulusan kita untuk memahami dunia mereka dan menanamkan rasa cinta belajar melalui kasih sayang.. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Di tengah rasa lelah fisik setelah menuntaskan berbagai program kerja, tantangan terbesar malam itu adalah mengendalikan emosi perpisahan. Kami merancang acara yang hangat dan menyentuh hati. Suasana berlangsung haru. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Perpisahan pengabdian bukanlah akhir, melainkan bukti hadirnya keluarga baru. Pengalaman Menjadi Divisi Perlengkapan. Menjadi bagian dari divisi perlengkapan selama kegiatan program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pengalaman yang cukup berkesan bagi saya. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

menganggap tugas divisi perlengkapan hanya sebatas menyiapkan dan membawa barang-barang yang dibutuhkan selama kegiatan. Namun, setelah menjalankannya, saya menyadari bahwa divisi perlengkapan memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam menunjang keberhasilan setiap program kerja. tersedia dan dapat digunakan dengan baik. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Mulai dari menyiapkan alat untuk kegiatan, mengatur barang sebelum dan sesudah acara, hingga memastikan perlengkapan yang dipinjam dari masyarakat atau pihak lain tetap terjaga. Terkadang, ada juga kebutuhan yang muncul secara mendadak sehingga kami harus cepat mencari solusi agar kegiatan tetap berjalan sesuai rencana. Salah satu hal yang paling saya rasakan selama menjalankan tugas adalah pentingnya kerja sama dan komunikasi. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

perlengkapan tidak dapat bekerja sendiri karena kebutuhan setiap kegiatan berbeda-beda. harus berkoordinasi dengan kordes, divisi acara, logistik, pdd, maupun anggota lainnya. Dari situ saya belajar bahwa sebuah kegiatan yang terlihat sederhana ternyata membutuhkan persiapan. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

yang cukup matang. Pengalaman menjadi divisi perlengkapan memberikan pelajaran kepada. saya tentang tanggung jawab, kedisiplinan, ketelitian, kerja sama, dan kemampuan mencari solusi ketika menghadapi masalah. Kami belajar bahwa menghormati tradisi setempat berarti hadir dengan sikap terbuka dan mengikuti kegiatan dengan ketulusan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Justru dari tugas-tugas yang sering berada di balik layar, saya memahami arti pentingnya memberikan kontribusi terbaik untuk kelompok. pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar hidup. bersama, memahami karakter orang lain, membangun komunikasi, dan memberikan manfaat. Kegiatan keagamaan menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kebiasaan, nilai, dan rasa persaudaraan dalam suasana yang khidmat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 6. Membicarakan Masa Depan: Cegah Pernikahan Dini

Saya berharap ilmu yang disampaikan dalam seminar tersebut dapat menjadi motivasi bagi para remaja untuk terus melanjutkan pendidikan, mengembangkan potensi diri, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Materi yang diberikan tidak hanya membahas mengenai pernikahan dini, tetapi juga pentingnya pendidikan, mempersiapkan masa depan, dan mempertimbangkan kesiapan diri sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Materi yang disampaikan membahas berbagai aspek penting, seperti dampak pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak, pengaruhnya terhadap keberlangsungan pendidikan, kesiapan mental dalam membangun keluarga, serta pentingnya merencanakan masa depan dengan matang. "Cegah Pernikahan Dini, Raih Pendidikan, Wujudkan Masa Depan Cerah.". Namun bagiku, kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang cukup berkesan karena untuk pertama kalinya aku melihat secara langsung bagaimana sebuah pembahasan tentang pernikahan dini, pendidikan, kesehatan, dan masa depan dapat membuka ruang diskusi di tengah masyarakat. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Mereka datang untuk mendengarkan informasi dan berdiskusi mengenai persoalan yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat, terutama mengenai pernikahan dini dan bagaimana keputusan tersebut dapat memengaruhi pendidikan serta masa depan seseorang. Para pemateri memberikan edukasi mengenai berbagai dampak dan risiko yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini, pentingnya kesiapan dalam membangun keluarga, serta peran pendidikan dalam membentuk masa depan generasi muda. Melalui kegiatan ini, mahasiswa berharap masyarakat semakin memahami pentingnya mencegah pernikahan dini, memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyelesaikan pendidikan, serta mempersiapkan masa depan secara lebih matang. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Para peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, bahkan beberapa di antaranya aktif mengajukan pertanyaan mengenai dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan, serta masa depan keluarga. Semoga pesan yang disampaikan dalam seminar ini mampu menjadi motivasi bagi generasi muda Desa Wonosari untuk terus melanjutkan pendidikan dan merencanakan masa depan dengan lebih baik. Salah satu kegiatan yang paling saya ingat selama pengabdian adalah ketika kelompok kami melaksanakan sosialisasi mengenai pencegahan pernikahan dini. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Seminar Pencegahan Pernikahan Dini sebagai Upaya Edukasi Generasi Muda. Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama mengikuti program pengabdian kepada masyarakat adalah ketika saya bersama tim melaksanakan program kerja berupa Seminar Pencegahan Pernikahan Dini. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka baru memahami besarnya dampak pernikahan dini setelah mengikuti seminar tersebut. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Bagi saya, seminar pencegahan pernikahan dini bukan sekadar rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai program kerja, melainkan sebuah bentuk pengabdian kepada masyarakat. Seminar tersebut dihadiri oleh warga desa, mulai dari orang tua hingga remaja. Dari seminar tersebut, aku mendapatkan pengetahuan baru mengenai hukum pernikahan dini yang disampaikan dari pihak KUA. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Hal yang paling membuatku berpikir adalah pentingnya pendidikan sebagai bagian dari persiapan seseorang untuk menghadapi masa depan. Dan dari diskusi bersama warga, aku kembali diingatkan bahwa pendidikan dan agama adalah dua hal penting yang dapat menjadi pondasi dalam menentukan langkah dan membangun masa depan yang lebih cerah. Masa Depan Cerah." Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk edukasi dan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda dan orang tua, mengenai pentingnya mencegah pernikahan pada usia anak serta pentingnya melanjutkan pendidikan untuk mempersiapkan masa depan. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Materi juga memberikan pemahaman kepada orang tua agar dapat memberikan pendampingan dan dukungan kepada anak dalam menentukan pilihan pendidikan dan masa depannya. Dengan adanya sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, KUA, Dinas Pendidikan, pihak kesehatan, orang tua, dan generasi muda, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak serta mewujudkan masa depan generasi Desa Wonosari yang lebih baik. Seminar Pencegahan Pernikahan Dini di Desa Wonosari. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Melalui kegiatan ini, kami menyampaikan bahwa pendidikan merupakan salah satu bekal utama dalam meraih masa depan yang lebih baik. Kegiatan Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini. Salah satu kegiatan yang saya ikuti selama pengabdian adalah edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang cukup berkesan bagi saya karena saya bisa terlibat langsung dalam kegiatan yang ditujukan kepada remaja.Sebelum kegiatan dilaksanakan, kami melakukan beberapa persiapan bersama. Kegiatan kemudian dimulai dengan penyampaian materi mengenai pernikahan dini. Dari situ saya melihat bahwa topik seperti ini memang penting untuk dibicarakan bersama remaja. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Mereka perlu mendapatkan informasi yang cukup agar dapat memahami berbagai hal yang berkaitan dengan masa depan mereka. Menyampaikan informasi kepada remaja tentu berbeda dengan. Kami juga belajar bagaimana berinteraksi dengan masyarakat, menyampaikan informasi dengan cara yang tepat, dan bekerja sama dalam menjalankan sebuah kegiatan.Bagi saya, kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini menjadi salah satu pengalaman yang cukup berarti selama pengabdian. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Ketika Kami Belajar Berbicara tentang Pernikahan Dini. Bagi saya, kegiatan ini cukup menarik karena kami tidak hanya menjalankan sebuah program, tetapi juga harus belajar bagaimana menyampaikan topik yang cukup dekat dengan kehidupan remaja.Sebelum kegiatan dimulai, kami melakukan beberapa persiapan. Dari situ saya menyadari bahwa kegiatan sosialisasi tidak cukup hanya dengan berbicara di depan. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami juga perlu mendengarkan dan memahami bagaimana pandangan mereka terhadap pernikahan dini. Kegiatan sosialisasi tersebut membuat saya memahami bahwa berbagi pengetahuan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, selama disampaikan dengan niat dan cara yang baik. Pengalaman menjadi Koordinator Desa pengabdian memberikan banyak pelajaran yang akan saya bawa hingga masa depan. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat menumbuhkan kesadaran bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh, belajar, dan mempersiapkan masa depannya sebelum memasuki jenjang pernikahan. Persiapan seminar dimulai beberapa hari sebelum pelaksanaan. Pada hari pelaksanaan, peserta yang terdiri dari remaja, orang tua, perangkat desa, dan tamu undangan mulai berdatangan. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Selama seminar berlangsung, suasana terasa hidup karena peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Diskusi yang berlangsung menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk terus belajar dan mendapatkan informasi yang benar mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan masa depan generasi muda. Edukasi yang diberikan dapat menjadi bekal bagi remaja untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana serta. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

mendorong orang tua agar terus mendampingi anak-anak mereka dalam merencanakan masa depan. Seminar ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Menjadi Penanggung Jawab Seminar Edukatif di Desa Wonosari. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Seminar edukatif di Desa Wonosari dimulai.Di hari itu, saya tidak hanya berdiri sebagai mahasiswa pengabdian. Saya juga dipercaya untuk menjadi MC dalam seminar tersebut.Ketika memegang mikrofon, saya kembali merasakan gugup yang sama seperti ketika pertama kali menerima amanah tersebut. Keberanian adalah ketika kita tetap melangkah meskipun rasa takut itu ada."Seminar tersebut mungkin bagi sebagian orang hanyalah sebuah kegiatan biasa. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Tetapi bagi saya, seminar itu adalah sebuah perjalanan. Sebuah seminar mengajarkan saya kepemimpinan. Dan mereka mengingatkan saya bahwa pendidikan tidak selalu harus berlangsung dalam suasana yang sempurna. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Semoga sedikit ilmu yang pernah saya berikan bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan mereka menuju masa depan. Kalimat itu menjadi tema dalam salah satu kegiatan seminar yang dilaksanakan selama pengabdian di Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Bagi sebagian orang, seminar mungkin hanya sebuah kegiatan untuk menyampaikan informasi. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Sejak awal kegiatan berlangsung, suasana seminar terasa cukup aktif. Pertanyaan demi pertanyaan muncul, begitu pula dengan tanggapan dan pembahasan yang membuat seminar tidak terasa satu arah. Selain itu, pembahasan mengenai kesehatan dan pendidikan juga memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang dampak dan pertimbangan yang perlu diperhatikan sebelum mengambil keputusan mengenai pernikahan. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Pendidikan dan agama dapat menjadi dasar seseorang dalam menentukan sikap, mempertimbangkan pilihan, dan membangun pendirian ketika menghadapi berbagai keputusan dalam hidup. Seminar itu akhirnya tidak hanya menjadi kegiatan pertama yang berhasil kami laksanakan dalam rangkaian program pengabdian. Ketika seminar selesai, ada rasa lega yang muncul. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Aku datang ke seminar sebagai seorang mahasiswa pengabdian yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Dari sebuah seminar, aku belajar untuk berani. Namun, kemudian aku menyadari bahwa perbedaan kemampuan adalah sesuatu yang wajar dalam dunia pendidikan. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Sebagai seorang mahasiswa yang nantinya akan menjadi guru, pengalaman ini menjadi salah satu kesempatan bagiku untuk belajar sebelum benar-benar terjun ke dunia pendidikan. Dan semua itu adalah bagian dari proses pendidikan. Pendidikan membutuhkan kesabaran, ketulusan, dan keberanian untuk memahami setiap anak. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Anak-anak, remaja, hingga orang tua datang untuk menyaksikan dan mengikuti perlombaan. Melihat anak-anak yang antusias, remaja yang ikut berpartisipasi, hingga orang tua yang ikut menyaksikan dari pinggir lapangan membuatku semakin bersemangat menjalankan tugasku. Kegiatan sosialisasi mendapatkan respons yang positif dari masyarakat. Edukasi menjadi bermakna ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mempertimbangkan pilihan hidup secara matang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa juga menghadirkan beberapa pihak yang memiliki kompetensi di bidang terkait, di antaranya Dinas Pendidikan, Kantor Urusan Agama (KUA), serta pihak kesehatan. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian mahasiswa terhadap kondisi sosial yang terdapat di Desa Wonosari, khususnya terkait dengan masih ditemukannya kasus pernikahan dini. Dari kegiatan tersebut, saya mendapatkan pelajaran bahwa pendidikan membutuhkan kesabaran dan ketulusan. Pembicaraan tentang masa depan perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, berbasis pengetahuan, dan tidak merendahkan pengalaman siapa pun. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 7. Hadir Untuk Sesama : Kegiatan Sosial Dan Kesehatan

Melalui keterlibatan secara langsung, kami tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga mendapatkan pembelajaran mengenai kehidupan sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya mendapat kesempatan untuk menjadi MC dalam kegiatan penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Desa Wonosari. Tak lama berselang, kami dilibatkan dalam acara penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada warga yang membutuhkan, sebuah. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Sore harinya, kami berkeliling desa untuk mewawancarai warga biasa dan para lansia guna melengkapi data yang dibutuhkan, sebuah proses yang tidak jarang diselingi cerita-cerita hangat dan pengalaman hidup para sesepuh desa. Bagi saya, hal tersebut menjadi salah satu bagian yang paling menyenangkan selama menjadi ketua panitia karena kegiatan yang kami persiapkan ternyata dapat memberikan hiburan dan kebersamaan bagi masyarakat. Ada tawa yang muncul dari hal-hal sederhana, ada cerita yang dibagikan di sela-sela kesibukan, ada candaan yang membuat lelah terasa sedikit lebih ringan, dan ada pula momen-momen ketika kami hanya duduk bersama tanpa banyak bicara tetapi tetap merasa nyaman. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Senyum, sapaan, bantuan, dan keramahan yang diberikan menjadi pengalaman yang tidak mudah dilupakan. Kembali ke kampus, kembali pada rutinitas, tugas, dan kesibukan masing-masing. Kami masih sibuk dengan diri sendiri, mencoba mengenal satu sama lain, mencoba memahami lingkungan baru, dan berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan di desa. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Kesibukan akan membuat kami jarang bertemu, jarak mungkin membuat komunikasi tidak sesering sekarang, dan waktu mungkin akan membuat beberapa detail kenangan perlahan memudar. Setiap orang yang terlibat memberikan kontribusi sehingga pekerjaan dapat diselesaikan bersama. Di tengah kesibukan menjalankan berbagai kegiatan, kami menyempatkan waktu untuk berkumpul, menikmati suasana alam, dan mengabadikan kebersamaan dalam sebuah foto. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Terkadang kesibukan membuat kami lebih banyak berfokus pada kegiatan masing-masing. Senyum dan tawa yang terlihat dalam foto menjadi gambaran bahwa di balik berbagai kesibukan pengabdian, terdapat banyak momen sederhana yang mampu memberikan kebahagiaan. Kami membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota, mulai dari menyusun konsep acara, menyiapkan tempat, membuat undangan, berkoordinasi dengan narasumber, hingga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Lebih dari itu, saya merasa bangga karena dapat berkontribusi dalam memberikan edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat melalui program pengabdian. Selama menjalankan pengabdian, perangkat desa tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga selalu bersedia meluangkan waktu ketika kami membutuhkan bantuan. Kepedulian tersebut membuat kami merasa nyaman menjalani pengabdian dan semakin termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Terkadang, sekadar hadir dalam sebuah kegiatan, membantu ketika dibutuhkan, dan ikut merasakan kebersamaan sudah menjadi bentuk penghargaan terhadap masyarakat itu sendiri. Pengalaman Menjadi MC dalam Acara BLT di Desa Wonosari Menjadi seorang mahasiswa bukan hanya tentang duduk di ruang kelas, mendengarkan dosen, dan mengerjakan tugas. Dari situ saya menyadari bahwa kegiatan BLT bukan hanya tentang. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

proses pemberian bantuan. Kembali ke kampus, kembali ke keluarga, mengejar cita-cita, mencari pekerjaan, dan menjalani kehidupan dengan kesibukan masing-masing. Jika suatu hari nanti kita sudah sibuk dengan kehidupan masing-masing, semoga kita tidak lupa bahwa pernah ada satu masa. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Saat sesi tanya jawab dibuka, muncul keinginan untuk mengangkat tangan dan mengajukan pertanyaan. Terkadang, keberanian hanya berupa mengangkat tangan ketika sesi tanya jawab dibuka. Mahasiswa pengabdian turut berpartisipasi dan berbaur bersama ibu-ibu serta masyarakat setempat dalam suasana yang penuh keakraban dan kekeluargaan. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Saya tidak hanya hadir sebagai mahasiswa pengabdian, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang sedang belajar memahami kebiasaan dan kehidupan sosial di desa. Ada juga orang-orang yang awalnya hanya kami kenal sebagai "warga sekitar", tetapi beberapa minggu kemudian menjadi orang yang kami cari ketika membutuhkan bantuan atau sekadar ingin mengobrol. Mengabdi Melalui Pendidikan dan Kegiatan Sosial. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Ada yang langsung menghampiri, ada yang mengajak bermain, ada pula yang sibuk bercerita tentang hal-hal sederhana yang terjadi dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, kegiatan pendidikan dan sosial selama pengabdian memberikan pelajaran yang mungkin tidak akan saya dapatkan hanya dari ruang kelas. Kami sibuk dengan tugas masing-masing. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

program pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk hadir di tengah masyarakat dan memberikan kontribusi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dibutuhkan kesabaran, kreativitas, dan kemampuan memahami karakter setiap anak. Melalui kegiatan tersebut kami merasakan sambutan yang hangat dari para ibu. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Melalui kegiatan ini, kami bisa mengenal ibu-ibu Desa Wonosari dengan lebih dekat. Walaupun kegiatan ini terlihat sederhana, kebersamaan yang terjalin bersama ibu-ibu Desa Wonosari menjadi salah satu kenangan yang akan selalu saya ingat setelah pengabdian berakhir. pengalaman yang membuat kami semakin memahami kondisi sosial masyarakat desa. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Setelah acara BLT selesai kami mempersiapkan acara penyerahan penyerahan resmi peserta pengabdian kepada pihak desa, malam hari sebelum acara kami gladi bersih terlebih dahulu agar semuanya berjalan dengan khidmat. Sampainya disana saya mandi bersama teman saya, tapi yang mandi hanya 2 orang disana airnya dingin sekali.Sepulangnya dari sana, kami melakukan evaluasi terhadap program tanaman Toga yang mana kami diminta oleh pengajar lansia untuk membuat desain taman toga yang niatnya akan di taruh di taman lansia. kepada masyarakat. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Hal-hal sederhana seperti itu justru menjadi pengalaman yang berharga bagi saya. Saya belajar untuk lebih sabar, memahami karakter orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Meskipun waktu yang saya miliki bersama mereka tidak terlalu lama, saya merasa mendapatkan. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

banyak pelajaran dan pengalaman baru. Saya berharap ilmu yang saya berikan selama pengabdian dapat bermanfaat bagi anak anak dan menjadi sesuatu yang mereka ingat setelah kegiatan pengabdian selesai. Namun, setelah berdiskusi dengan pihak pesantren dan melihat kondisi yang ada, kami berusaha ikut membantu mewujudkan rencana tersebut. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Selain itu, kami juga membantu menyiapkan tempat dan perlengkapan yang akan digunakan. Meskipun terlihat sederhana, proses tersebut membutuhkan kerja sama dan kesabaran karena banyak hal yang harus dipersiapkan. Dalam prosesnya, tentu tidak semuanya berjalan dengan mudah. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Ada beberapa kendala yang harus kami hadapi, baik dalam hal persiapan maupun koordinasi. Namun, dengan komunikasi dan kerja sama antara mahasiswa pengabdian, pihak pesantren, serta masyarakat, berbagai kendala tersebut dapat diselesaikan secara bertahap. Kegiatan ini juga membuat saya sadar bahwa pengalaman selama pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang bagaimana kita bisa hadir dan memberikan manfaat bagi lingkungan tempat kita mengabdi. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Pengalaman Menjadi Ketua Panitia Lomba Agustusan. Bagi saya, menjadi ketua panitia bukanlah hal yang mudah karena harus mengatur kegiatan, berkoordinasi dengan anggota, serta berkomunikasi dengan masyarakat. Sebelum lomba dimulai, kami terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Dalam proses persiapan tersebut, terkadang terdapat perbedaan pendapat. Namun, kami berusaha menyelesaikannya melalui musyawarah dan mencari keputusan yang dapat diterima bersama. Pada awal kegiatan, saya bersama panitia mempersiapkan tempat dan perlengkapan lomba. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Suasana yang awalnya cukup tenang perlahan menjadi ramai karena anak-anak dan masyarakat sangat antusias mengikuti perlombaan. Selama perlombaan berlangsung, saya tidak hanya mengatur jalannya kegiatan, tetapi juga membantu ketika ada kendala di lapangan. Ada beberapa perlombaan yang mengalami sedikit keterlambatan karena jumlah peserta yang cukup banyak. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Dalam kondisi seperti itu, saya bersama panitia berusaha mengatur kembali urutan kegiatan agar lomba tetap berjalan. Dari situ saya belajar bahwa menjadi ketua panitia tidak hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga harus siap turun langsung membantu ketika ada masalah. Hari demi hari perlombaan berlangsung dengan. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

suasana yang semakin meriah. Walaupun berasal dari kampus yang berbeda, kami dapat bekerja sebagai satu tim. Selain menjadi panitia, saya juga merasa senang melihat antusiasme masyarakat. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Anak-anak terlihat sangat bersemangat mengikuti berbagai perlombaan. Orang tua dan masyarakat juga ikut meramaikan kegiatan dengan menonton dan memberikan dukungan kepada peserta. Setelah seluruh rangkaian lomba selesai, kami mulai mempersiapkan malam puncak acara. Interaksi semacam ini mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan objek kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Persiapannya cukup banyak karena kami harus menata tempat, menyiapkan hadiah untuk para pemenang, menyusun acara, dan memastikan semua kebutuhan sudah tersedia. Kami juga melakukan koordinasi dengan pihak desa dan masyarakat yang ikut membantu. Walaupun cukup melelahkan, kami tetap berusaha menyelesaikan persiapan bersama-sama. Kepedulian sosial dimulai dari kesediaan melihat kebutuhan orang lain dan memahami keadaan mereka tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

**8.** Mengenali Desa, Menemukan Potensi

Kehadiran Kepala Dusun yang menemani kami juga menjadi kesempatan untuk mengenal lebih dekat kondisi lingkungan desa sekaligus mendengarkan berbagai cerita mengenai potensi alam yang dimiliki wilayah tersebut. Dari pengalaman ini saya belajar bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai potensi alam desa sebagai aset yang perlu dijaga dan dilestarikan. Rasanya baru kemarin kami datang dengan membawa barang, rasa canggung, dan berbagai pertanyaan tentang bagaimana kehidupan kami selama berada di desa ini. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Keindahan yang sederhana ini membuat kami menyadari bahwa lingkungan pedesaan menyimpan banyak potensi alam yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Dari pengalaman tersebut, kami mulai melihat bahwa potensi desa tidak hanya berupa sumber daya manusia, kegiatan ekonomi, atau hasil pertanian. Kami tidak hanya melihat desa sebagai tempat untuk melaksanakan program kerja, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang memiliki berbagai potensi. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kehadiran saya sebagai mahasiswa pengabdian pun diterima dengan baik.Hal itu membuat saya perlahan merasa bahwa saya bukan lagi sekadar orang yang datang dari luar desa. Menjadi mahasiswa pengabdian bagi saya bukan hanya tentang datang ke sebuah desa, melaksanakan program kerja, kemudian kembali ke kampus. Kawasan air terjun dikelilingi oleh pepohonan hijau, perbukitan dan pegunungan, serta hamparan perkebunan kopi dan tembakau yang menjadi salah satu potensi alam Desa Wonosari. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi pengalaman rekreatif bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan gambaran mengenai potensi wisata alam Desa Wonosari yang dapat dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Interaksi sederhana tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami kondisi, kebiasaan, potensi, serta kebutuhan masyarakat Desa Wonosari. Saya tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga semakin memahami bahwa Desa Wonosari memiliki potensi alam yang menarik. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kunjungan ke air terjun juga membuat saya semakin menyadari bahwa Desa Wonosari memiliki potensi yang dapat dikenalkan dan dikembangkan. Keindahan alam yang dimiliki menjadi salah satu aset yang berharga bagi desa. Datang ke desa, menjalankan program kerja, mengikuti kegiatan masyarakat, kemudian pulang. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Kami mulai memahami kondisi lingkungan desa, potensi yang dimiliki, serta beberapa hal yang masih memerlukan perhatian. Pengalaman ini memberikan pandangan baru bahwa potensi desa tidak hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi juga pada kreativitas masyarakat dalam mengembangkan produk lokal. Memasuki pertengahan masa pengabdian, suasana desa terasa semakin ramai oleh berbagai kegiatan yang datang silih berganti. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada pemerintah desa, masyarakat, panitia, serta seluruh peserta yang telah mendukung kegiatan dari awal sampai akhir. kebutuhan masyarakat.Saya juga semakin memahami bahwa pengabdian berbasis ABCD mengajarkan kami untuk melihat apa yang sudah ada di lingkungan masyarakat dan mencari cara agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan. Hai ,aku Milda Ajeng Dea R ,salah satu mahasiswa pengabdian di Wonosari , desa indah nan asri yang pernah ku singgahi dalam kurun waktu dekat ini. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Hamparan pemandangan hijau, udara yang masih terasa sejuk, serta suasana desa yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan menjadi sesuatu yang perlahan membuat kami merasa betah. Setiap sudut desa seolah memiliki cerita yang berbeda. Keindahan dapat ditemukan di desa yang sederhana, di balik senyum masyarakat, di antara hijaunya pepohonan, di jalan yang setiap hari kami lewati, dan dalam kebersamaan yang tercipta selama kami berada di sana. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Mungkin waktu yang kami habiskan di Desa Wonosari tidaklah panjang. Desa ini bukan hanya menjadi tempat kami menjalankan pengabdian, tetapi juga menjadi tempat kami tumbuh, belajar, dan mengenal arti kebersamaan. Dan bagi saya, Desa Wonosari bukan sekadar tempat persinggahan selama pengabdian. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Dari Desa Wonosari, kami pernah belajar, tertawa, berjuang, dan menjadi keluarga. Dan dari Desa Wonosari pula, kami meninggalkan sebuah cerita yang akan selalu kami kenang sebuah cerita yang abadi. Desa yang pada awalnya terlihat sunyi bagi kami ternyata memiliki banyak cerita yang selama ini tidak kami ketahui. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Kami datang dengan membawa program kerja. Kegiatan pengabdian kembali memberikan kami kesempatan untuk berbaur secara langsung dengan masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Dari kegiatan tersebut, kami belajar bahwa gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa. Pada akhirnya, kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman berharga selama pengabdian di Desa Wonosari. Selama menjalankan kegiatan pengabdian, kami tidak hanya berhadapan dengan berbagai program kerja dan aktivitas yang berkaitan dengan masyarakat, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih dekat lingkungan dan potensi alam yang berada di sekitar tempat kami menjalankan pengabdian. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Air yang mengalir di antara bebatuan serta pepohonan yang tumbuh di sekitarnya menunjukkan bahwa lingkungan yang terjaga dapat memberikan suasana yang nyaman sekaligus memiliki potensi untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Lingkungan alam juga merupakan bagian dari aset yang memiliki nilai apabila dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Keindahan alam seperti yang kami temukan dapat menjadi salah satu potensi yang dikenalkan kepada masyarakat secara lebih luas. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Pengalaman ini mengajarkan kami untuk lebih menghargai lingkungan, mengenali potensi yang ada di sekitar, serta menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang menjadi bagian dari perjalanan pengabdian. Belajar Memimpin sebagai Koordinator Desa pengabdian. Menjadi Koordinator Desa (Kordes) dalam program program pengabdian kepada masyarakat merupakan pengalaman yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Pertemuan tersebut menjadi langkah awal untuk memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan tujuan kehadiran kami di desa. Selain mengoordinasikan anggota kelompok, saya juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan perangkat desa. Sikap terbuka dari perangkat desa memberikan banyak kemudahan bagi kami dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Acara diawali dengan sambutan dari pihak desa dan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber. Saya menyadari bahwa keberhasilan setiap program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang matang, melainkan juga oleh kepercayaan dan kedekatan yang terjalin antara mahasiswa pengabdian dan warga desa. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami membangun hubungan tersebut melalui kegiatan olahraga futsal bersama para pemuda desa. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Dari berbagai usulan yang muncul, kami sepakat bahwa olahraga futsal dapat menjadi media yang tepat karena merupakan kegiatan yang banyak diminati oleh pemuda desa. Kami mengajak para pemuda untuk bermain futsal pada sore hari di lapangan desa. Kami mulai sering berdiskusi mengenai kondisi desa, bertukar cerita, serta menerima berbagai masukan mengenai kebutuhan masyarakat. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Ketika kami mengadakan berbagai kegiatan di desa, para pemuda dengan sukarela membantu proses persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Pengalaman Memiliki Perangkat Desa yang Mampu Mengayomi Mahasiswa pengabdian. Kehadiran mereka membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat, bukan sekadar tamu yang datang untuk melaksanakan program selama beberapa minggu. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Mereka memperkenalkan kami kepada masyarakat, menjelaskan kondisi desa, serta memberikan berbagai informasi yang kami butuhkan selama pelaksanaan pengabdian. Mereka sering menanyakan keadaan kami, memastikan kebutuhan kami selama tinggal di desa terpenuhi, serta mengingatkan apabila ada kegiatan desa yang dapat kami ikuti. bukan hanya bertugas mengatur, tetapi juga harus mampu menjadi pengayom yang memberikan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan kepada masyarakat maupun kepada pihak yang bekerja sama dengan desa. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Hubungan baik yang terjalin dengan perangkat desa memberikan dampak positif terhadap seluruh kegiatan pengabdian. Saya menyadari bahwa keberhasilan sebuah program bukan hanya hasil kerja mahasiswa, tetapi juga karena adanya kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, terutama perangkat desa yang selalu mendampingi kami sejak awal hingga akhir pelaksanaan pengabdian. Saya juga berharap nilai-nilai ketulusan, pengabdian, dan kepedulian yang telah mereka tunjukkan dapat menjadi inspirasi bagi saya dalam mengabdi kepada masyarakat di masa yang akan datang. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Ada pula yang mengajak berbincang dan memberikan cerita tentang kehidupan mereka di desa. Begitulah yang saya rasakan selama menjalani pengabdian di Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Saya belum mengenal masyarakatnya, belum memahami kebiasaan mereka, dan belum mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari di desa tersebut. Saya juga mulai memahami bahwa kehidupan desa memiliki nilai kebersamaan yang sangat kuat. Jalan- jalan desa yang awalnya tidak saya kenal mulai terasa biasa. Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Saya datang sebagai mahasiswa, menjalankan tugas, kemudian harus kembali ke kehidupan saya sendiri. Saya datang untuk mengajar. Saya memang datang membawa program kerja. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

pengabdian di Desa Wonosari membuat saya memahami bahwa kebersamaan dapat menjadi bentuk ibadah, ketika di dalamnya terdapat ketulusan, kepedulian, dan keinginan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Hari itu saya datang sebagai mahasiswa pengabdian yang merasa gugup untuk berbicara di depan banyak orang. Dan Desa Wonosari mengajarkan saya arti pengabdian.". Data lapangan menjadi lebih bermakna ketika dikumpulkan dengan etika, ketelitian, dan kesediaan mendengar berbagai sudut pandang. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kami datang membawa satu tujuan: menjalankan pengabdian dan menyelesaikan amanah yang diberikan kepada kami. Di awal kedatangan, semuanya masih terasa canggung. ketika kita tinggal di Desa Wonosari, bangun dengan cerita yang sama, berjuang dengan tujuan yang sama, tertawa karena hal yang sama, dan saling menguatkan ketika keadaan tidak baik-baik saja. 40 hari. Mengenali potensi desa membutuhkan pengamatan yang cermat serta percakapan yang menghargai pengetahuan warga tentang lingkungannya sendiri. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 9. Dari Gagasan Menjadi Manfaat

Kami juga menjalankan program kerja pemasangan kaca cembung atau prokeran, sebuah inisiatif untuk meningkatkan keselamatan lalu lintas di titik-titik rawan desa. Dari sekian banyak kegiatan tersebut, ada satu hal sederhana yang sampai sekarang masih saya ingat, yaitu ketika kelompok kami mengadakan dan memasang kaca cembung di salah satu titik jalan yang membutuhkan Awalnya, kaca cembung tersebut bukan sesuatu yang langsung kami rencanakan sejak awal. kami menemukan adanya lokasi yang membutuhkan kaca cembung karena pengguna jalan cukup sulit melihat kendaraan dariarah berlawanan. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Kami harus menentukan lokasi, memikirkan kebutuhan yang diperlukan, dan berkoordinasi agar pemasangannya dapat dilakukan dengan baik.Sebagai. Saya ingin mengetahui bagaimana sebuah rencana yang kami buat bersama akhirnya bisa diwujudkan.Ada rasa senang ketika kaca cembung tersebut akhirnya tersedia dan siap dipasang. yang membantu menyiapkan perlengkapan, ada yang mengatur lokasi, dan ada yang memastikan pemasangan dilakukan dengan baik. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Setelah kaca cembung terpasang, saya merasa lega. Mungkin bagi orang lain kaca cembung itu hanyalah sebuah benda. Malam puncak menjadi salah satu momen yang paling saya ingat. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Acara berlangsung dengan suasana yang ramai dan penuh kebersamaan. Pada malam tersebut, hadiah diberikan kepada para pemenang lomba. Saya merasa senang ketika melihat wajah para peserta yang menerima hadiah. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Bagi saya, hadiah bukanlah hal yang paling utama, tetapi semangat dan kebahagiaan mereka selama mengikuti kegiatan jauh lebih berarti. Dalam acara tersebut, saya juga mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan sambutan sebagai ketua panitia sekaligus perwakilan mahasiswa pengabdian dari tiga universitas. Saya juga menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan hanya untuk memperingati kemerdekaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara mahasiswa pengabdian dengan masyarakat. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Setelah malam puncak selesai, rangkaian kegiatan pengabdian kami juga mulai mendekati akhir. Tibalah saatnya acara perpisahan dengan masyarakat. Perasaan saya saat itu bercampur antara senang dan sedih. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

selama beberapa waktu telah menjadi bagian dari kehidupan saya selama pengabdian. Dari pengalaman menjadi ketua panitia lomba Agustusan, saya mendapatkan banyak pelajaran. Saya belajar bagaimana cara memimpin sebuah tim, membagi tugas, berkomunikasi dengan orang lain, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Saya juga belajar bahwa sebuah kegiatan tidak akan berjalan dengan baik jika hanya mengandalkan satu orang. Kerja sama, komunikasi, dan rasa saling membantu menjadi hal yang sangat penting. Bagi saya, pengalaman ini menjadi salah satu kenangan yang berharga selama mengikuti pengabdian. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Meskipun terdapat beberapa kendala dan rasa lelah selama mempersiapkan kegiatan, semuanya terbayar ketika melihat masyarakat dapat menikmati acara yang kami laksanakan. Pengalaman tersebut akan menjadi pelajaran bagi saya untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan mampu bekerja sama dengan orang lain di kemudian hari. Ketika pembagian tugas pengabdian dilakukan, saya mendapat amanah sebagai. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

sekretaris kelompok. Awalnya saya merasa tugas tersebut cukup biasa karena selama ini saya menganggap sekretaris hanya bertugas mengurus administrasi dan mencatat kegiatan. Ternyata setelah pengabdian dimulai, saya baru menyadari bahwa menjadi sekretaris membuat saya cukup banyak terlibat dalam berbagai hal yang dilakukan kelompok. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Hari-hari selama pengabdian tidak selalu berjalan sesuai rencana. sudah disusun jauh-jauh hari, tetapi pada pelaksanaannya masih harus disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Di situlah saya belajar bahwa menjadi sekretaris bukan hanya soal mencatat, tetapi juga harus mengikuti perkembangan kegiatan kelompok. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Dari situ saya semakin memahami bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program, tetapi juga tentang belajar bekerja bersama orang lain. Selama menjalankan tugas, saya juga belajar menjadi lebih teliti dan bertanggung jawab. Kesalahan kecil dalam pencatatan atau administrasi ternyata bisa berpengaruh pada pekerjaan berikutnya. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Karena itu, saya belajar untuk tidak menunda pekerjaan dan berusaha menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.Sekarang ketika mengingat kembali masa pengabdian, saya merasa keputusan menjadi sekretaris memberikan pengalaman yang cukup berarti bagi saya. Saya tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam mengurus administrasi, tetapi juga belajar tentang kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan bagaimana menghadapi berbagai situasi dalam sebuah kelompok. Mungkin saya lebih sering bekerja di balik layar, tetapi dari situlah saya mendapatkan banyak cerita. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Dan bagi saya, pengalaman menjadi sekretaris adalah salah satu bagian dari pengabdian yang akan selalu saya ingat. Kami berdiskusi mengenai materi yang akan disampaikan, menentukan pembagian tugas, serta mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan. Sebagai sekretaris kelompok, saya ikut membantu dalam persiapan administrasi dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Ada yang mengatur tempat duduk, menyiapkan perlengkapan, dan memastikan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Saya sendiri juga membantu sesuai dengan tugas yang sudah dibagi. Bagi saya, bagian yang menarik adalah ketika peserta mulai mengikuti pembahasan dengan serius. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Saya juga mendapatkan pengalaman tentang bagaimana berkomunikasi dengan peserta dalam sebuah kegiatan edukasi. Ada yang menyampaikan materi, ada yang mengatur jalannya kegiatan, dan ada yang membantu peserta. Dari sini saya semakin memahami bahwa keberhasilan sebuah kegiatan tidak hanya bergantung pada satu orang, tetapi membutuhkan kerja sama seluruh anggota.Setelah kegiatan selesai, saya merasa senang karena kegiatan yang sebelumnya kami persiapkan akhirnya dapat terlaksana. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Meskipun waktunya tidak terlalu lama, saya merasa ada pengalaman baru yang saya dapatkan dari kegiatan tersebut. Kegiatan edukasi ini membuat saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program yang sudah direncanakan. Saya tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam menjalankan sebuah kegiatan, tetapi juga belajar bahwa memberikan pengetahuan kepada orang lain harus dilakukan dengan cara yang baik, santai, dan mudah diterima. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami berdiskusi mengenai materi yang akan disampaikan, membagi tugas, dan menyiapkan berbagai kebutuhan kegiatan. Sebagai sekretaris, saya ikut membantu bagian persiapan dan administrasi. Dari proses tersebut saya belajar bahwa sebuah kegiatan yang berlangsung hanya beberapa jam ternyata membutuhkan persiapan yang cukup panjang. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Ketika hari pelaksanaan tiba, suasananya cukup berbeda dari saat kami mempersiapkan kegiatan. Kami harus memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Saya sendiri merasa sedikit tegang karena ingin kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Namun, setelah kegiatan dimulai, suasana perlahan menjadi lebih santai.Hal yang menurut saya menarik adalah ketika peserta mulai memberikan respons terhadap materi yang disampaikan. Saya sendiri mendapatkan pelajaran bahwa memberikan edukasi kepada masyarakat membutuhkan cara komunikasi yang tepat. Kita tidak bisa hanya menyampaikan apa yang menurut kita benar, tetapi harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami dan tidak membuat orang lain merasa sedang dihakimi.Setelah kegiatan selesai, saya merasa lega sekaligus senang. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Salah satu program yang sebelumnya hanya kami bicarakan dalam rapat akhirnya bisa terlaksana. kegiatan tersebut tidak berlangsung lama, saya berharap apa yang kami sampaikan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peserta. Dari kegiatan ini saya belajar bahwa menjadi mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian bukan berarti kita selalu menjadi pihak yang mengajarkan. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Justru selama pengabdian, kami juga banyak belajar dari masyarakat. Selama pengabdian, ada banyak kegiatan yang kami lakukan bersama masyarakat. Kami terlebih dahulu melihat kondisi lingkungan sekitar dan berdiskusi mengenai. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

hal-hal yang sekiranya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Setelah menemukan kebutuhan tersebut, kami mulai membicarakannya bersama. saya, proses diskusi seperti ini justru menjadi salah satu bagian menarik dipikirkan kembali agar benar-benar bisa dilaksanakan. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

sekretaris kelompok, saya ikut terlibat dalam proses tersebut. Tugas saya memang banyak berkaitan dengan pencatatan dan administrasi, tetapi saya tetap berusaha mengikuti proses kegiatan secara langsung. Rasanya sedikit berbeda ketika melihat sesuatu yang sebelumnya hanya menjadi pembahasan dalam rapat akhirnya benar-benar ada di depan mata. Sebuah hasil sederhana dapat menjadi pengingat bahwa kepedulian perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dirasakan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Mungkin bagi orang lain benda tersebut terlihat sederhana, tetapi bagi kami ada proses yang cukup panjang di baliknya.Saat proses. Saya sendiri ikut membantu sesuai dengan apa yang bisa. Bukan karena kami telah menyelesaikan salah satu program, tetapi karena kami bisa melihat hasil dari sesuatu yang sebelumnya hanya. Manfaat sebuah program tidak selalu ditentukan oleh ukuran kegiatannya, tetapi oleh kesesuaian antara gagasan dan kebutuhan nyata. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 10. Menjaga Arah: Pengalaman Rashdul Kiblat

Salah satunya adalah kegiatan rashdul kiblat bersama warga. Salah satu pengalaman yang paling membekas bagi saya adalah ketika mengikuti rangkaian kegiatan Rashdul Qiblat. Dari kegiatan Rashdul Qiblat, saya belajar bahwa keberhasilan sebuah kegiatan bukan hanya tentang bagaimana acara tersebut berjalan, tetapi juga tentang bagaimana setiap orang mau mengambil bagian di dalamnya. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Salah satu kegiatan yang paling membuat saya merasakan benar-benar menjadi bagian dari masyarakat Wonosari adalah rangkaian kegiatan Rosdul Qiblat. Mendampingi Pelaksanaan Rashdul Qiblat. Bersama masyarakat, kami menyaksikan proses penentuan arah kiblat. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi saya karena sebelumnya belum pernah mengikuti pelaksanaan Rashdul Qiblat secara langsung. Saya memperoleh pengetahuan bahwa penentuan arah kiblat dapat dilakukan secara ilmiah dengan memanfaatkan fenomena alam. Ada kepuasan tersendiri ketika mengetahui bahwa apa yang kami lakukan nantinya dapat digunakan oleh masyarakat.Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa pengabdian. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

kepada masyarakat tidak selalu harus berupa kegiatan yang besar dan ramai. Terkadang, sesuatu yang sederhana justru bisa menjadi bentuk kepedulian yang nyata apabila sesuai dengan. ditentukan, tetapi juga berusaha melihat kondisi di lapangan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan yang ada. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Sekarang, ketika mengingat kembali kegiatan tersebut, saya tidak hanya mengingat sebuah kaca yang terpasang di pinggir jalan. Namun bagi saya, kaca tersebut menjadi salah satu pengingat bahwa selama pengabdian saya pernah belajar untuk melihat kebutuhan di sekitar, bekerja bersama orang lain, dan berusaha memberikan. sesuatu yang sederhana tetapi bermanfaat bagi masyarakat. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

pernah mengerti apa – apa menjadi sebuah keluarga yang terbentuk dengan sendirinya. Kami harus belajar memahami kebiasaan satu sama lain, membagi tugas, mengatur waktu, dan menjalankan berbagai program kerja yang telah kami susun. Tidak selalu berjalan mulus, terkadang ada perbedaan pendapat, kelelahan, bahkan rasa ingin menyerah ketika keadaan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Namun, dari situlah kami belajar bahwa kebersamaan bukan tentang selalu memiliki pemikiran yang sama, melainkan tentang bagaimana kami mampu saling memahami, menghargai, dan tetap berjalan bersama meskipun memiliki banyak perbedaan. Kebersamaan yang terbentuk tanpa direncanakan justru menjadi salah satu bagian paling berharga selama berada di Wonosari. Kehadiran mereka membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan, bukan hanya sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan kewajiban. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

bahwa kehidupan tidak selalu tentang sesuatu yang besar. Terkadang, kebaikan dapat ditemukan melalui hal-hal sederhana, seperti menyapa, membantu tetangga, berbagi makanan, atau sekadar menanyakan kabar. Kami belajar bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat, bagaimana memahami kebutuhan lingkungan sekitar, bagaimana bekerja sama, dan bagaimana menjadi seseorang yang mampu memberikan manfaat meskipun melalui hal-hal kecil. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Ada banyak cerita yang tercipta selama pengabdian. Rutinitas yang pada awalnya terasa melelahkan perlahan berubah menjadi sesuatu yang kami nikmati. Bahkan, hal-hal kecil yang dahulu tidak pernah kami pikirkan kini menjadi kenangan yang kemungkinan besar akan kami ceritakan kembali suatu hari nanti. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Wonosari juga mengajarkan kami untuk melihat keindahan dari sisi yang berbeda. Keindahan tidak hanya berada pada tempat-tempat yang terkenal atau sesuatu yang ramai dikunjungi banyak orang. Namun, waktu yang singkat itu ternyata cukup untuk menciptakan begitu banyak kenangan. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Ada tempat yang mungkin suatu hari akan kami lupakan namanya, tetapi ada juga tempat yang akan selalu memiliki ruang tersendiri dalam ingatan. Bagi saya, Wonosari adalah salah satunya. Kini, ketika masa pengabdian perlahan sampai pada akhirnya, ada perasaan yang sulit untuk dijelaskan. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Ada rasa lega karena semua kegiatan telah dilalui, tetapi di sisi lain ada rasa berat untuk. meninggalkan tempat yang telah memberikan begitu banyak cerita. Namun, tanpa terasa, hari-hari tersebut berubah menjadi kenangan yang akan kami bawa pulang. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Mungkin setelah ini kami akan kembali menjalani kehidupan masing-masing. Waktu akan terus berjalan, tetapi kenangan tentang hari-hari yang pernah kami lalui bersama akan tetap tinggal. Terima kasih, Wonosari. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Terima kasih telah menjadi tempat yang mengajarkan kami tentang kehidupan, kesederhanaan, kebersamaan, dan arti menjadi bagian dari masyarakat. Jika suatu hari nanti kami kembali ke Wonosari, mungkin banyak hal telah berubah. Mungkin jalan yang pernah kami lewati sudah berbeda, mungkin suasananya tidak lagi sama, dan mungkin kami pun telah menjadi pribadi yang berbeda. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Karena pada akhirnya, pengabdian bukan hanya tentang program kerja yang selesai dilaksanakan. Bukan hanya tentang laporan yang dikumpulkan atau kegiatan yang telah didokumentasikan. Lebih dari itu, pengabdian adalah tentang manusia yang kita temui, pengalaman yang kita jalani, dan kenangan yang kita ciptakan selama perjalanan. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Wonosari adalah bagian dari perjalanan hidup yang pernah kami jalani bersama. membawa pulang sebuah cerita. Cerita yang mungkin sederhana, tetapi akan selalu memiliki tempat yang istimewa dalam ingatan. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Awalnya, ruang itu terasa begitu sunyi. Bukan karena tidak ada suara, tetapi karena tidak ada satu pun dari kami yang benar-benar saling mengenal. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami dipertemukan dalam satu tempat yang sebelumnya tidak pernah kami bayangkan akan menjadi bagian dari perjalanan hidup kami. rasa canggung, bingung, dan sedikit khawatir tentang bagaimana hari-hari ke depan akan kami jalani. Ada yang masih malu untuk berbicara, ada yang lebih banyak diam, ada pula yang mulai mencoba mencairkan suasana dengan candaan-candaan kecil. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Hari demi hari mulai kami lewati bersama. Ruang yang awalnya sunyi perlahan mulai dipenuhi suara. Suara tawa, suara cerita, suara perdebatan kecil ketika membahas program kerja, suara keluhan karena lelah, hingga suara sederhana ketika kami saling memanggil satu sama lain. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Dari situlah saya mulai memahami bahwa sebuah ruang tidak menjadi hidup karena tempatnya, tetapi karena orang-orang yang ada di dalamnya. Kami mulai memiliki kebiasaan masing-masing. Terkadang kami merasa lelah, bahkan ingin segera menyelesaikan semuanya. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Namun, di sela-sela rasa lelah itu selalu ada sesuatu yang membuat kami bertahan, yaitu kebersamaan. Saya mulai menyadari bahwa suara-suara kecil yang dahulu mungkin tidak berarti, ternyata menjadi bagian paling penting dari perjalanan ini. Semuanya sederhana, tetapi justru hal-hal sederhana itulah yang nantinya paling saya rindukan. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Di Wonosari, saya juga menemukan suara lain yang tidak kalah berarti. Dari sana saya belajar bahwa setiap tempat memiliki kehidupan yang berbeda. Kami ingin memberikan sesuatu kepada masyarakat, membantu sebisa kami, dan menjalankan tugas sebagai mahasiswa. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Namun ternyata, dalam prosesnya justru kami yang mendapatkan begitu banyak hal. Kami belajar tentang kesederhanaan, tentang bagaimana menghargai waktu, tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, dan tentang bagaimana sebuah hubungan dapat terbentuk hanya karena kebersamaan dalam waktu yang singkat. Ada banyak hal yang tidak tertulis dalam laporan pengabdian. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Tentang bagaimana kami tertawa bersama setelah seharian beraktivitas. Tentang rasa panik ketika ada kegiatan yang belum selesai. Tentang saling membantu ketika salah satu dari kami sedang kesulitan. Kami belajar bahwa kegiatan yang berkaitan dengan arah dan waktu memerlukan persiapan, komunikasi, serta pelaksanaan yang cermat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Tentang makanan yang dimakan bersama, obrolan yang tidak terasa sampai larut malam, dan cerita-cerita kecil yang mungkin tidak akan pernah kami ceritakan kepada orang lain. Semua itu mungkin tidak tercatat dalam laporan, tetapi tersimpan dalam ingatan kami masing-masing. Ruang yang dahulu sunyi itu akhirnya menjadi ruang yang penuh bunyi. Ketelitian dan koordinasi menjadi bagian penting ketika pengetahuan teknis diterapkan bersama masyarakat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 11. Gotong Royong Dan Kehidupan Pertanian

Kami saling membantu mengangkat, memindahkan, dan menata kembali hasil pertanian tersebut agar pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan teratur. Ada yang membantu mengangkat, ada yang mengatur posisi, dan ada pula yang memastikan hasil pertanian tetap tersusun dengan baik. Mengangkat, memindahkan, dan menata hasil pertanian mungkin terlihat sebagai pekerjaan biasa, tetapi di dalamnya terdapat nilai kerja sama yang begitu berarti. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Salah satu pengalaman yang kami dapatkan adalah ketika turut membantu warga dalam aktivitas yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian. Pada kegiatan tersebut, kami bersama beberapa warga membantu memindahkan dan menata hasil pertanian yang telah dikeringkan. Hasil pertanian terlihat tersusun dalam beberapa tumpukan di atas media yang digunakan untuk proses pengeringan. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Hasil pertanian yang kami bantu pindahkan merupakan bagian dari proses yang membutuhkan tenaga, ketekunan, dan waktu. Kami belajar bahwa gotong royong bukan hanya tentang bekerja bersama, tetapi juga tentang membangun hubungan, menumbuhkan kepedulian, dan menghargai kehidupan masyarakat. senam bersama warga sebagai pemanasan sebelum bergotong royong membersihkan. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Hal inilah yang membuat kegiatan sederhana tersebut memiliki nilai yang lebih dari sekadar menyelesaikan sebuah pekerjaan.Bagi kami, kegiatan ini juga menjadi kesempatan untuk memahami lebih dekat kehidupan masyarakat yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pertanian. Ketika bekerja bersama, komunikasi menjadi lebih mudah terjalin. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa kebersamaan yang dibangun melalui kegiatan sederhana mampu melahirkan semangat gotong royong yang kuat. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Gotong royong, kepedulian, keramahan, dan kebersamaan menjadi hal yang sering saya saksikan dalam keseharian mereka. Aku mengangkat tangan dan menyampaikan pertanyaan dalam sesi tersebut. Tetapi perbedaan itu ternyata bukan penghalang untuk bekerja bersama. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Namun, pengalaman bekerja bersama mahasiswa dari tiga universitas dan kebersamaan selama 40 hari meninggalkan sesuatu yang jauh lebih panjang daripada durasi kegiatan itu sendiri. Kami harus mampu berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, menyesuaikan diri, dan yang paling penting, mau bekerja bersama. Saya melihat bagaimana masyarakat bekerja bersama. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Dan yang paling penting, kita harus bisa bekerja bersama. Tetapi bagi saya, Wonosari akan selalu menjadi tempat di mana saya pernah belajar hidup bersama orang-orang baru, tertawa karena hal-hal sederhana, lelah bersama, bekerja bersama, dan akhirnya belajar bahwa perpisahan terasa berat justru karena sebelumnya pernah ada kebersamaan yang begitu berarti.Kalau suatu hari nanti saya kembali ke Wonosari, mungkin banyak hal sudah berubah.Tetapi saya berharap, ketika melewati jalan-jalannya lagi, saya masih bisa mengingat satu hal, Di tempat ini, saya pernah punya cerita. Dari percakapan sederhana itulah kami memperoleh banyak pelajaran mengenai arti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Tak ketinggalan, minggu pagi-pagi kami mengadakan senam bersama warga untuk menjaga semangat dan kebugaran, dilanjutkan dengan gotong royong. Menjelang akhir masa pengabdian, suasana desa dipenuhi semangat gotong royong dari seluruh mahasiswa tiga universitas yang bersama-sama mempersiapkan. Tepat tanggal 1 Agustus, pagi harinya kami membersihkan lapangan, dilanjutkan dengan lomba kepruk air yang. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Bukan hanya bunyi dalam arti suara, tetapi bunyi dari kehidupan yang kami ciptakan bersama. Ada suara perjuangan, suara kebahagiaan, suara kelelahan, suara persahabatan, bahkan suara perpisahan yang perlahan mulai terdengar ketika masa pengabdian mendekati akhir. Saat hari-hari terakhir tiba, saya mulai merasakan sesuatu yang berbeda. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Ruang yang dahulu ingin segera kami tinggalkan justru mulai terasa sulit untuk ditinggalkan. Tempat yang dulu terasa asing kini berubah menjadi tempat yang memiliki banyak kenangan. Mungkin begitulah cara waktu bekerja. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Ketika kita sedang menjalaninya, kita sering kali tidak menyadari betapa berharganya sebuah momen. Namun ketika semuanya hampir selesai, barulah kita sadar bahwa ternyata kita sedang menciptakan kenangan. Kini saya mengerti mengapa tema ini begitu berarti bagi saya: "Dari Ruang Sunyi Menjadi Ruang Bunyi." Karena bagi saya, ruang sunyi itu bukan hanya tentang tempat yang sepi. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Ruang sunyi adalah keadaan ketika kami belum saling mengenal, belum memiliki cerita, dan belum tahu apa yang akan terjadi. Sedangkan ruang bunyi adalah ketika semua itu mulai berubah. mulai berbicara, tertawa, bekerja sama, saling mengenal, dan menciptakan cerita yang tidak pernah kami rencanakan sebelumnya. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami mungkin hanya berada di Wonosari dalam waktu yang singkat. Tetapi singkat bukan berarti tidak berarti. Justru dalam waktu yang singkat itu, begitu banyak cerita yang tercipta. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Suatu hari nanti, mungkin kami akan kembali ke kehidupan masing-masing. Tetapi saya percaya, akan selalu ada bagian kecil dari diri kami yang tertinggal di Wonosari. Jika suatu saat saya kembali ke tempat ini, mungkin saya tidak lagi menemukan suasana yang sama. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Tetapi saya akan selalu mengingat bahwa pernah ada satu masa ketika ruang yang sunyi itu berubah menjadi ruang yang penuh bunyi karena kami. Dan mungkin, itulah inti dari perjalanan ini. Bukan tentang seberapa lama kami tinggal, bukan tentang seberapa banyak kegiatan yang kami lakukan, tetapi tentang bagaimana kehadiran kami mampu menciptakan kehidupan di sebuah ruang yang awalnya terasa asing. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Dari ruang sunyi, kami menemukan suara. Dari suara, kami menemukan cerita. Dari cerita, kami menemukan keluarga. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Dan dari Wonosari, kami membawa pulang kenangan yang tidak akan pernah benar-benar sunyi. Karena ukurannya cukup besar dan membutuhkan tenaga untuk dipindahkan, pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Keterlibatan kami dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dari kegiatan pengabdian yang biasanya dilakukan melalui program kerja. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Di tengah aktivitas tersebut, kami dapat melihat secara langsung bagaimana masyarakat bekerja dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Tidak ada pembagian tugas yang terlalu rumit, tetapi setiap orang mengambil bagian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebuah pekerjaan yang cukup berat dapat terasa lebih ringan ketika dilakukan bersama-sama. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Kebersamaan tidak hanya terlihat dari banyaknya orang yang bekerja, tetapi juga dari adanya rasa peduli dan kemauan untuk membantu satu sama lain. Melihat secara langsung proses tersebut membuat kami semakin memahami bahwa pekerjaan masyarakat memiliki perjuangan tersendiri. menghargai setiap proses dan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Suasana yang awalnya terasa biasa menjadi lebih akrab karena kami berada dalam satu kegiatan dan tujuan yang sama. Momen seperti ini menjadi salah satu cara bagi kami untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat selama menjalankan pengabdian. Pengalaman tersebut mengajarkan bahwa keberadaan mahasiswa pengabdian di tengah masyarakat bukan hanya tentang menjalankan program kerja yang telah direncanakan. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Ada banyak hal sederhana yang dapat menjadi bagian dari proses pengabdian, salah satunya adalah bersedia hadir dan membantu ketika masyarakat membutuhkan tenaga. Kegiatan bersama warga ini menjadi pengingat bagi kami bahwa nilai kebersamaan dapat tumbuh dari hal-hal sederhana. Dari aktivitas sederhana bersama warga, kami mendapatkan pelajaran bahwa kebersamaan akan terasa lebih bermakna ketika diwujudkan melalui tindakan nyata. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.pengabdian. Salah satu pengalaman yang menjadi bagian dari perjalanan kami adalah ketika mengunjungi sebuah aliran air yang berada di tengah lingkungan yang masih dipenuhi pepohonan dan bebatuan alami. Tempat tersebut menghadirkan suasana yang berbeda dari rutinitas kegiatan pengabdian yang kami jalani setiap hari. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Sesampainya di lokasi, kami disambut oleh pemandangan aliran air yang mengalir melewati bebatuan dan membentuk aliran kecil seperti air terjun. Air yang terus mengalir menghasilkan suara gemericik yang berpadu dengan suasana lingkungan yang hijau dan rindang. yang tumbuh di sekitar aliran air membuat udara terasa lebih sejuk, sementara bebatuan yang berada di sepanjang aliran menambah kesan alami pada tempat tersebut. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Perjalanan menuju lokasi tersebut juga menjadi pengalaman tersendiri bagi kami. Berada di tengah lingkungan yang masih alami membuat kami dapat menikmati suasana yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Kami dapat melihat bagaimana alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di sekitar. Gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga cara merawat hubungan sosial. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Keberadaan sumber air dan lingkungan hijau bukan hanya memberikan keindahan, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan lingkungan yang memiliki nilai penting untuk dijaga. Kegiatan ini juga menjadi salah satu momen untuk mempererat hubungan antaranggota kelompok pengabdian. Ekspresi bahagia yang terlihat dalam foto menjadi gambaran sederhana tentang rasa kebersamaan yang kami rasakan. Pekerjaan yang berat terasa lebih ringan ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

**12.** Menyusuri Keindahan Alam Wonosari

Perjalanan menuju air terjun menjadi pengalaman yang menyenangkan karena saya melewati lingkungan yang masih alami. Selain menjadi tempat untuk mempererat kebersamaan, lingkungan alam yang kami kunjungi juga memberikan pembelajaran mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Namun, pemanfaatannya tentu perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan agar keindahan tersebut dapat dinikmati dalam jangka panjang. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Bagi mahasiswa pengabdian, pengalaman ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami lingkungan tempat kami mengabdi. Dengan mengenal lingkungan secara lebih dekat, kami dapat memahami bahwa pengabdian kepada masyarakat juga membutuhkan kepedulian terhadap kondisi alam yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Bertemu dengan masyarakat, menjalankan kegiatan, menghadapi berbagai tantangan, saling membantu antaranggota, hingga menikmati keindahan lingkungan sekitar menjadi rangkaian pengalaman yang membentuk cerita tersendiri selama pengabdian. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Dari aliran air yang sederhana, hijaunya pepohonan, hingga tawa yang hadir di antara kami, semuanya menjadi pengingat bahwa setiap perjalanan memiliki cerita dan setiap kebersamaan memiliki makna. Pengalaman ini menjadi salah satu bekal yang sangat berharga bagi saya, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai calon pemimpin di lingkungan masyarakat. Sebagai mahasiswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan kampus, pengalaman ini memberi saya perspektif baru. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Ternyata hidup bersama dalam satu lingkungan selama 40 hari tidak selalu mudah. Berjalan menyusuri desa yang awalnya hanya bertujuan untuk mengenal lingkungan, akhirnya menjadi pengalaman yang jauh lebih bermakna. Akses menuju air terjun masih cukup alami dengan kondisi jalan yang berbatu, menanjak, dan memiliki beberapa bagian yang cukup curam. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Perjalanan yang cukup menantang akhirnya terbayarkan dengan keindahan air terjun dan panorama alam yang masih alami. Kunjungan ini menjadi pengalaman yang menyenangkan karena kami dapat bertemu secara langsung dengan para guru dan siswa, sekaligus mengenal lebih dekat suasana dan lingkungan sekolah. Kunjungan ini juga menjadi kesempatan bagi kami untuk belajar bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang membangun hubungan, berbagi pengalaman, dan memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Karena itu, memiliki waktu untuk berkumpul dalam suasana yang lebih santai membuat hubungan kami semakin dekat. menuju air terjun menjadi pengalaman tersendiri. Pepohonan hijau yang rimbun, bebatuan, serta suara aliran air membuat suasana terasa sejuk dan menenangkan. Air terjun yang kami kunjungi memiliki suasana yang masih sangat alami. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Perjalanan menuju lokasi memberikan pengalaman yang berbeda karena kami harus menyusuri jalan setapak yang dikelilingi pepohonan, melewati medan yang cukup menantang, serta beberapa aliran sungai kecil. Sesampainya di lokasi, rasa lelah selama perjalanan seolah terbayarkan dengan pemandangan air terjun yang masih alami dan udara yang begitu sejuk. Selain itu, kami berkesempatan mengunjungi kawasan Navara, mengabadikan momen kebersamaan melalui sesi foto bersama seluruh anggota kelompok, sore hari kami membuat sebuah after movie dengan latar hamparan sawah yang menjadi ciri khas dan pemandangan indah Desa Wonosari. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Karena itu, kesempatan untuk berkumpul dalam suasana yang lebih santai menjadi ruang bagi kami untuk saling menguatkan dan menikmati proses yang sedang dijalani bersama. Kondisi alam yang masih hijau dan asri merupakan sesuatu yang perlu dirawat bersama. Setiap sudut lingkungan memiliki cerita dan karakteristiknya masing-masing. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Momen berkumpul di tengah alam tersebut juga menjadi pengingat bahwa perjalanan pengabdian bukan hanya tentang hasil akhir dari setiap program yang dilaksanakan. Foto tersebut menyimpan cerita tentang kebersamaan kami, tentang rasa lelah yang terbayar dengan suasana yang menyenangkan, serta tentang kesempatan untuk mengenal sisi lain dari lingkungan tempat kami menjalankan pengabdian. Melalui pengalaman ini, kami semakin memahami bahwa kebersamaan dapat tumbuh dari perjalanan sederhana dan pengalaman yang dilakukan bersama. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Tidak harus melalui kegiatan besar, terkadang sebuah perjalanan singkat, menikmati suasana alam, dan berbagi cerita sudah cukup untuk menciptakan kenangan yang berarti. Kami tidak hanya menemukan keindahan alam yang masih asri, tetapi juga menemukan ruang untuk mempererat hubungan dan menciptakan kenangan bersama. Sebab, ketika masa pengabdian ini berakhir, mungkin program kerja akan selesai dan kami akan meninggalkan lokasi pengabdian, tetapi pengalaman, pembelajaran, dan kenangan tentang kebersamaan inilah yang akan tetap menjadi bagian dari perjalanan kami. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Dalam proses tersebut tentu tidak selalu berjalan mulus. Dari pengalaman tersebut saya memahami bahwa seorang pemimpin bukanlah orang yang paling banyak memerintah, melainkan seseorang yang mampu merangkul seluruh anggota agar memiliki tujuan yang sama. Pengalaman tersebut mengajarkan bahwa komunikasi yang baik mampu membangun kepercayaan dan kerja sama yang saling menguntungkan. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Saya belajar tentang arti tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi, kesabaran, dan pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Meskipun persiapan dilakukan dalam waktu yang terbatas, seluruh anggota tetap bekerja sama sehingga semua dapat diselesaikan tepat waktu. Saya belajar bagaimana bekerja sama dalam sebuah tim, berkomunikasi dengan berbagai pihak, mengelola kegiatan, serta menghadapi berbagai tantangan selama proses persiapan hingga pelaksanaan. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan paling bermakna selama menjalani pengabdian karena mengajarkan bahwa ilmu yang dibagikan dengan tulus dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Di dalam lapangan, kami bermain sebagai satu tim tanpa memandang latar belakang maupun usia. Canda tawa, semangat saling menyemangati, dan kerja sama dalam permainan membuat hubungan kami semakin dekat. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Dari pengalaman ini saya belajar bahwa membangun hubungan dengan masyarakat tidak selalu harus dilakukan melalui kegiatan formal. Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting dalam menjalankan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan yang paling berharga selama menjalani pengabdian. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

program pengabdian kepada masyarakat memberikan banyak pengalaman berharga yang tidak hanya berasal dari program kerja yang kami laksanakan, tetapi juga dari orang-orang yang kami temui selama berada di lokasi pengabdian. Setiap kali kami mengalami kendala dalam menyusun kegiatan atau membutuhkan koordinasi dengan masyarakat, mereka dengan sabar memberikan masukan dan membantu mencarikan solusi. Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan yang paling berharga selama mengikuti pengabdian. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Saya belajar bahwa sikap ramah, kepedulian, dan kemauan untuk membantu orang lain mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan penuh semangat kebersamaan. Namun, menjadi bagian dari divisi Publikasi, Dekumentasi, dan Dokumentasi (PDD) memberikan pengalaman yang berbeda bagi kami. Dari balik kamera, kami menyadari bahwa masyarakat bukan sekadar objek dalam dokumentasi pengabdian. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Semakin lama menjalani pengabdian, semakin kami memahami bahwa tugas PDD secara tidak langsung membuat kami lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Namun, ketika empat puluh hari tersebut saya habiskan bersama orang-orang yang sebelumnya tidak saya kenal, tinggal di lingkungan yang baru, dan menjalani berbagai kegiatan bersama, waktu tersebut meninggalkan kenangan yang sangat panjang bagi saya. Hal sederhana seperti duduk dan berbincang dengan warga ternyata memberikan pengalaman yang berharga bagi saya. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Dari percakapan itu, saya belajar bahwa setiap warga memiliki cerita, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda. Saya yang sebelumnya mungkin lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan yang sudah saya kenal, harus belajar beradaptasi dengan masyarakat baru. Namun, waktu yang singkat itu telah memberikan pengalaman yang tidak singkat dalam ingatan saya. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Namun bagi anak-anak, kehadiran kami bisa menjadi pengalaman yang akan terus mereka ingat. Kesadaran itu membuat saya lebih berhati-hati dalam bersikap. Kegiatan itu memberikan pengalaman yang berbeda bagi saya, karena saya tidak hanya hadir sebagai mahasiswa pengabdian, tetapi juga ikut merasakan sendiri suasana kebersamaan masyarakat. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Namun, ketika saya berada langsung di tengah-tengah warga, saya melihat sisi lain yang jauh lebih dalam. Hal sederhana seperti itu ternyata meninggalkan kesan yang mendalam bagi saya. Namun masyarakat memberi saya sesuatu yang tidak tertulis dalam proposal mana pun. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Kegiatan itu menjadi bagian dari pengalaman pribadi yang mengubah cara saya memandang masyarakat. Ketika acara dimulai, saya mencoba menarik napas panjang dan berkata dalam hati: "Saya tidak harus menjadi MC yang sempurna. Ada satu hal yang membuat pengalaman tersebut terasa berbeda bagi saya. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Tetapi dari pengalaman itu saya belajar bahwa setiap peran, sekecil apa pun, tetap memiliki arti ketika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Yang paling saya ingat bukan hanya ketika saya memegang mikrofon, tetapi ketika saya menyadari bahwa kehadiran saya sebagai mahasiswa pengabdian di tengah masyarakat memberikan pengalaman yang tidak bisa saya dapatkan hanya dari bangku perkuliahan. Namun saya pulang dengan membawa sesuatu yang jauh lebih berharga, yaitu keberanian, pengalaman, dan pelajaran tentang arti pengabdian kepada masyarakat. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

"Kadang- kadang, pengalaman yang paling sederhana justru memberikan pelajaran yang paling berharga. Mikrofon yang saya pegang hari itu bukan hanya mengajarkan saya cara berbicara, tetapi juga mengajarkan saya untuk berani mengambil tanggung jawab dan hadir di tengah masyarakat." Itulah salah satu cerita kecil dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa pengabdian, sebuah pengalaman sederhana, tetapi memberikan makna yang besar. Dalam pikiran saya muncul banyak pertanyaan: Apakah acaranya akan berjalan dengan baik? Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Bagi saya, proses tersebut menjadi pengalaman yang sangat berharga karena untuk pertama kalinya saya benar-benar merasakan bagaimana sebuah kegiatan harus dipersiapkan dengan penuh tanggung jawab.Ada rasa gugup ketika harus membawa dan mengurus surat secara resmi. Namun di tengah semua itu, saya belajar bahwa sebuah kegiatan yang baik tidak lahir dalam satu malam. Kami makan bersama, pergi bersama, mengerjakan program bersama, berdiskusi hingga malam, dan saling membantu ketika ada yang kesulitan. Pengalaman menikmati alam juga mengingatkan bahwa pemanfaatan potensi harus disertai tanggung jawab terhadap kelestariannya. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Tetapi bagi kami, foto itu menyimpan 40 hari cerita: pagi-pagi yang kami lalui bersama, malam-malam penuh diskusi, rasa lelah, tawa, kekhawatiran, keberhasilan, kegagalan, dan proses untuk saling memahami. Saya sempat bertanya dalam hati: "Apakah mereka akan menyukai cara saya mengajar? Kalian mungkin hanya menjadi bagian kecil dari 40 hari perjalanan pengabdian saya, tetapi kenangan tentang kalian akan menjadi bagian besar dalam cerita hidup saya. Keindahan lingkungan mengajak kami untuk melihat desa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

**13.** Belajar Memimpin Dan Bekerja Di Balik Layar

Sebagai koordinator, saya memiliki tanggung jawab untuk membagi tugas sesuai kemampuan setiap anggota. Di balik acara yang terlihat sederhana, ada banyak proses, komunikasi, dan kerja keras yang tidak selalu terlihat oleh orang lain.Setiap proses yang saya lalui membuat saya semakin memahami arti tanggung jawab. banyak pelajaran.Saya belajar berkomunikasi, saya belajar memimpin, saya belajar bekerja sama, saya belajar mengatasi rasa gugup, dan saya belajar bertanggung jawab.Yang paling penting, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu harus dimulai dari tanggung jawab kecil dan menjalankannya dengan sepenuh hati.Foto dan dokumentasi kegiatan mungkin hanya menjadi salah satu kenangan selama pengabdian. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Aku sendiri terlibat sebagai panitia sekaligus bertanggung jawab dalam beberapa bagian kegiatan. Selama pengabdian, setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Namun, saya menyadari bahwa kesempatan ini adalah proses belajar yang sangat berharga untuk mengembangkan kemampuan memimpin, berkomunikasi, dan bekerja sama. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Selama menjalankan tugas sebagai Kordes, saya juga belajar mengelola waktu dan mengambil keputusan dengan cepat ketika menghadapi kendala di lapangan. Menjelang berakhirnya masa pengabdian, saya menyadari bahwa menjadi koordinator bukan hanya tentang mengatur pekerjaan, tetapi juga tentang memberikan semangat, menjaga kekompakan, dan menjadi teladan bagi anggota kelompok. Setelah beberapa kali bermain bersama, komunikasi antara mahasiswa pengabdian dan para pemuda menjadi lebih terbuka. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Mereka ikut menjaga ketertiban, membantu menyiapkan perlengkapan, bahkan mengajak masyarakat lain untuk berpartisipasi. Melalui futsal, kami belajar saling menghargai, bekerja sama, dan memperkuat komunikasi. Sebagai mahasiswa yang mengikuti pengabdian, kami tentu memiliki tanggung jawab untuk menjalankan berbagai program yang telah direncanakan. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Saya belajar berkomunikasi. Saya berdiri sebagai seseorang yang dipercaya untuk memastikan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.Dan ternyata, tanggung jawab saya belum selesai. “Sebuah surat mengajarkan saya tanggung jawab. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

lomba kursi joget, aku juga bertanggung jawab dalam lomba tartil. Namun, keduanya sama-sama memberikan pengalaman bagiku tentang bagaimana menjalankan tanggung jawab sekaligus berinteraksi dengan masyarakat. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Ada rasa bangga karena aku berhasil menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadaku. Aku belajar bahwa komunikasi adalah kunci ketika banyak kepala harus berjalan menuju satu tujuan. Dan yang paling penting, aku belajar bahwa sebuah tim tidak terbentuk hanya karena berada dalam satu kepanitiaan. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Tim terbentuk karena ada kemauan untuk saling memahami, berkomunikasi, membantu, dan menyelesaikan sesuatu bersama-sama. Kami belum mengenal satu sama lain dengan baik sehingga komunikasi masih terbatas. Banyak pelajaran yang kami dapatkan, mulai dari pentingnya menghargai orang lain, menjaga komunikasi, bekerja sama, hingga memahami arti sebuah kebersamaan. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Di tengah kegiatan pengabdian yang cukup padat, bertemu dengan anak-anak dan melihat senyum serta semangat mereka menjadi salah satu hal sederhana yang membuat hari itu terasa lebih menyenangkan, Selama kunjungan, kami berkesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para siswa. Dari interaksi itu, kami belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan anak-anak, memahami karakter mereka, serta menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Ada yang mengurus perlengkapan, ada yang mempersiapkan pentas seni, ada yang mengatur kegiatan, dan ada yang memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Dari interaksi sederhana itu, saya mulai memahami bahwa setiap anak memiliki karakter, perhatian, dan cara berkomunikasi yang berbeda. Selain belajar mengenai kewirausahaan, saya juga memperoleh pengalaman berkomunikasi dengan pelaku UMKM secara langsung, mulai dari menyampaikan maksud kedatangan, membangun hubungan baik, hingga menghargai setiap proses yang telah mereka jalani dalam mengembangkan usahanya. Di kegiatan ini saya mendapat tugas sebagai panitia Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD). Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Ada tawa, canda, dan berbagai cerita yang membuat suasana menjadi lebih hangat. Bagi kami, momen seperti ini memiliki arti tersendiri. Kebersamaan tersebut menjadi bagian penting dari perjalanan pengabdian karena tidak semua kenangan tercipta dari kegiatan formal. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Proses yang kami jalani bersama justru menjadi bagian yang sangat berharga. Foto yang kami abadikan di lokasi tersebut akhirnya menjadi lebih dari sekadar dokumentasi. Kebersamaan tersebut menjadi energi bagi kami untuk kembali menjalankan berbagai kegiatan pengabdian dengan semangat yang lebih baik. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Awalnya saya merasa ragu apakah mampu menjalankan tugas tersebut dengan baik. Dari proses tersebut saya belajar bahwa membangun hubungan yang baik dengan masyarakat merupakan fondasi utama agar seluruh program kerja dapat berjalan dengan lancar. Kami mengadakan diskusi secara rutin untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan prioritas program kerja, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan setiap harinya. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Perbedaan pendapat sering muncul ketika menentukan konsep kegiatan atau pembagian pekerjaan. Namun, saya berusaha mendengarkan setiap pendapat, mengajak anggota berdiskusi, dan mencari solusi terbaik melalui musyawarah. Saya belajar menyampaikan rencana kegiatan dengan sopan, meminta masukan, serta menyesuaikan program kerja dengan kebutuhan masyarakat. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Ada kalanya jadwal kegiatan berubah karena kondisi tertentu sehingga kami harus segera menyusun alternatif agar kegiatan tetap dapat terlaksana. Situasi seperti ini melatih saya untuk tetap tenang, berpikir rasional, dan mengutamakan kepentingan bersama. Sebagai bagian dari tim pelaksana, saya ikut memastikan setiap kebutuhan acara dapat dipenuhi dengan baik. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Melihat antusiasme mereka memberikan semangat tersendiri bagi kami. Melalui kegiatan ini saya belajar bahwa sebuah program kerja tidak hanya diukur dari kemeriahan acara, tetapi juga dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Saya juga menyadari bahwa perubahan tidak selalu terjadi secara instan, tetapi dapat dimulai dari meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Membangun Hubungan dengan Masyarakat Melalui Olahraga Futsal. program pengabdian kepada masyarakat tidak hanya mengajarkan saya bagaimana menyusun dan melaksanakan program kerja, tetapi juga mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Mereka juga terlihat masih malu-malu untuk memulai percakapan dengan kami. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami kemudian berdiskusi untuk mencari cara agar hubungan tersebut dapat terjalin lebih akrab. Ajakan tersebut disambut dengan antusias. Saat pertandingan dimulai, suasana yang awalnya canggung perlahan berubah menjadi penuh semangat dan keakraban. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Kegiatan futsal tersebut ternyata membawa dampak yang sangat positif. Hubungan yang awalnya hanya sebatas perkenalan berkembang menjadi hubungan yang penuh rasa kekeluargaan. Kedekatan yang terjalin melalui olahraga futsal juga memberikan manfaat bagi pelaksanaan program kerja pengabdian. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Pendekatan yang sederhana, seperti berolahraga bersama, mampu menciptakan suasana yang hangat dan penuh keakraban. Saya menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya diwujudkan melalui program-program kerja, tetapi juga melalui kemampuan menjalin hubungan yang baik, membangun kepercayaan, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Sambutan tersebut membuat rasa canggung yang awalnya kami rasakan perlahan menghilang. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Kami merasa lebih percaya diri untuk mulai berinteraksi dengan masyarakat dan menjalankan berbagai program yang telah direncanakan. Sikap terbuka tersebut membuat kami merasa didampingi dan tidak pernah menghadapi berbagai tantangan sendirian. Yang paling saya rasakan adalah perhatian mereka terhadap seluruh mahasiswa pengabdian. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Dari pengamatan tersebut, saya belajar bahwa seorang pemimpin. Berkat dukungan mereka, berbagai program kerja dapat berjalan dengan lancar karena masyarakat juga memberikan respons yang baik. Pada awalnya, kami menganggap tugas PDD cukup sederhana. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami berpikir bahwa tugas utama kami hanyalah mengambil foto dan video setiap kegiatan, kemudian mengeditnya menjadi dokumentasi atau konten pengabdian. Ternyata, setelah dijalani, tugas tersebut tidak sesederhana yang kami bayangkan. Menjadi PDD membuat kami harus selalu siap ketika ada kegiatan. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Kami harus mencari sudut pengambilan gambar, menentukan momen yang menarik, memastikan kegiatan tidak terlewat, dan terkadang harus mengulang pengambilan video agar hasilnya lebih baik. Hal yang paling menarik adalah ketika kami mulai membuat konten dokumentasi pengabdian. Kami tidak hanya mengambil gambar kegiatan, tetapi mulai belajar mencari sebuah cerita di balik setiap kegiatan. Pekerjaan di balik layar sering tidak terlihat, tetapi ketelitian dan konsistensinya menentukan kelancaran kegiatan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kamera akhirnya membuat kami melihat Wonosari dari sudut pandang yang berbeda. Ada warga yang dengan senang hati membantu ketika kami membutuhkan sesuatu. Mereka adalah bagian penting dari cerita yang sedang kami jalani. Kepemimpinan tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, menenangkan, dan mencari jalan keluar bersama. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

**14.** Tiga Kampus, Satu Semangat Kebersamaan

Bukan hanya karena semarak perayaan kemerdekaan, tetapi karena di balik rangkaian kegiatan tersebut ada kebersamaan mahasiswa pengabdian dari tiga perguruan tinggi, yaitu UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Universitas Jember (UNEJ), dan Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH). Biasanya aku menjadi MC dalam acara yang lebih formal, sedangkan perlombaan Agustusan memiliki suasana yang jauh lebih santai dan penuh spontanitas. Sementara menjadi MC dalam lomba Agustusan menuntutku untuk lebih santai, spontan, dan mampu mengikuti suasana yang ada. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Rangkaian lomba Agustusan mungkin hanya berlangsung dalam beberapa hari. menjadi pembuka rangkaian lomba tujuh belas agustusan. kegiatan Agustusan bersama masyarakat Desa Wonosari. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Salah satu tugasku adalah bagian logistik dan menjaga jalannya lomba. Aku juga menjadi penanggung jawab untuk dua perlombaan, yaitu lomba kursi joget dan lomba tartil. Karena menjadi penanggung jawab lomba, aku kemudian mengajukan diri untuk menjadi MC dalam kedua kegiatan tersebut. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Ketika lomba dimulai, suasana lapangan Desa Wonosari perlahan menjadi ramai. Lomba kursi joget menjadi salah satu pengalaman yang paling seru. Banyak kejadian lucu yang terjadi selama perlombaan, dan justru kejadian-kejadian spontan itulah yang membuatku menikmati peran sebagai MC. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Jika kursi joget dipenuhi tawa dan kegembiraan, lomba tartil menghadirkan suasana yang lebih tenang dan khidmat. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dari tiga universitas. Hingga akhirnya, seluruh rangkaian kegiatan Agustusan dapat terlaksana dengan lancar. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Malam puncak tidak hanya menjadi penutup rangkaian kegiatan Agustusan. Pada akhirnya, bukan hanya acara Agustusan yang berhasil kami selenggarakan. Fase itu datang ketika rangkaian acara lomba dan acara puncak mulai berlangsung. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Kami bekerja sama mulai dari menyiapkan acara, mengatur perlombaan, sampai memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Suasana lomba sangat meriah. Evaluasi lintas kampus pun digelar bersama tiga universitas yang sama sama menjalankan program pengabdian di desa ini, menjadi ajang bertukar pengalaman dan menyatukan program kerja agar lebih terarah. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

perayaan Agustusan. memastikan seluruh rangkaian acara, mulai dari perlombaan hingga malam puncak, dapat berjalan lancar dan meriah sesuai harapan bersama. lapangan yang akan digunakan untuk berbagai perlombaan. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Lomba-lomba tersebut berlangsung meriah dan penuh tawa, berlangsung terus hingga tanggal 7 Agustus,. menghadirkan kebersamaan yang erat antara mahasiswa pengabdian dan seluruh warga desa, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang antusias mengikuti setiap perlombaan. Puncaknya, pada malam tanggal 8 Agustus, digelar malam puncak sekaligus malam perpisahan pengabdian, yang istimewanya dijadikan satu rangkaian acara dengan perpisahan resmi dari pihak Universitas Jember (Unej) dan juga UINKHAS. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kami terkadang harus mencari ide bersama, menentukan konsep video, melakukan pengambilan gambar, hingga tertawa bersama ketika hasil pengambilan video ternyata tidak sesuai rencana. Tidak semua proses berjalan mulus. Ada kalanya kami merasa bingung menentukan konsep konten. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Ada juga momen ketika sudah mengambil banyak video, tetapi setelah dilihat kembali ternyata tidak semuanya dapat digunakan. Namun, dari situlah kami belajar bahwa membuat sebuah karya membutuhkan kesabaran dan proses. Kami juga belajar bahwa dokumentasi bukan hanya tentang menghasilkan foto atau video yang bagus. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Dokumentasi adalah cara untuk menyimpan kenangan. Kini kami menyadari bahwa setiap foto yang kami ambil selama pengabdian memiliki cerita masing-masing. Ada foto yang mengingatkan kami pada kegiatan bersama warga. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Ada video yang mengingatkan kami pada lelahnya menjalankan program. Kami menjadi lebih memperhatikan orang-orang yang sebelumnya mungkin tidak akan kami perhatikan. Kami belajar melihat sesuatu bukan hanya dari apa yang tampak di depan mata, tetapi juga dari cerita yang ada di baliknya. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Jika sebelum pengabdian kami menganggap kamera hanya sebagai alat untuk mengambil gambar, maka setelah pengabdian kami memandangnya berbeda. Kamera menjadi alat untuk mengabadikan perjalanan, menyimpan kenangan, dan merekam perubahan. Kami membawa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Namun, tanpa kami sadari, kamera tersebut justru membantu kami mendokumentasikan perjalanan perubahan diri kami sendiri.. Empat puluh hari mungkin terdengar seperti waktu yang singkat. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Pada hari-hari pertama, interaksi saya dengan masyarakat masih terasa sedikit canggung. Saya terkadang bingung harus memulai pembicaraan dari mana. Bertemu warga di jalan mungkin hanya saya isi dengan senyum dan sapaan singkat. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Namun, keadaan itu perlahan berubah. Hari demi hari membuat saya semakin sering bertemu dengan masyarakat. Kegiatan pengabdian menjadi jembatan yang mempertemukan saya dengan banyak orang. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Saya mulai mengenal wajah-wajah yang sebelumnya terasa asing. Sapaan yang awalnya hanya sekadar formal perlahan berubah menjadi percakapan. Warga mulai mengenal saya sebagai mahasiswa pengabdian, sementara saya mulai mengenal mereka sebagai bagian dari kehidupan sehari- hari di Wonosari. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Ketika ada kegiatan, masyarakat berkumpul dan saling membantu. Saya mulai merasa menjadi bagian dari kehidupan Wonosari, meskipun hanya untuk sementara. pengabdian mengajarkan saya bahwa kedekatan tidak selalu dibangun melalui sesuatu yang besar. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Terkadang, kedekatan lahir dari hal-hal kecil yang dilakukan berulang kali. Empat puluh hari membuat saya belajar keluar dari zona nyaman. Perubahan itu mungkin tidak langsung terasa. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Namun, ketika saya mulai memikirkan kepulangan, saya baru menyadari bahwa banyak hal telah berubah. Wonosari yang awalnya terasa asing perlahan menjadi tempat yang familiar bagi saya. Wajah-wajah warga yang awalnya asing mulai saya kenali. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Kegiatan yang awalnya hanya bagian dari program pengabdian berubah menjadi bagian dari rutinitas saya. Dan kemudian muncul sebuah perasaan yang tidak saya duga: berat untuk meninggalkan. Saya sadar bahwa pengabdian memang memiliki batas waktu. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Dari Wonosari saya belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat bukan tentang berapa lama kita tinggal di suatu tempat. Yang lebih penting adalah bagaimana kita hadir, berinteraksi, dan meninggalkan kesan yang baik. BELAJAR MENDAMPINGI MENJADI PELAJARAN TERSENDIRI. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Sebagai mahasiswa, saya terbiasa berpikir bahwa mengajar berarti menyampaikan ilmu kepada orang lain. Karena itu, ketika mendapat kesempatan untuk mendampingi anak-anak selama pengabdian, saya membayangkan tugas saya hanyalah membantu mereka memahami sesuatu yang belum mereka pahami.Namun kenyataannya, prosesnya berjalan dua arah.Saya belajar bahwa menghadapi anak-anak membutuhkan kesabaran tersendiri. Karakter mereka sangat beragam. Kolaborasi mengajarkan bahwa keberhasilan kegiatan bersama lahir dari kontribusi banyak orang, bukan dari satu nama. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Ada yang aktif, ada yang pendiam, ada yang cepat menangkap materi, dan ada pula yang membutuhkan perhatian lebih. Awalnya saya merasa cukup kesulitan menyesuaikan diri. Saya harus memutar otak agar kegiatan tidak terasa membosankan, dan membuat suasana lebih santai agar mereka tidak merasa sedang belajar secara terlalu formal. Perbedaan latar belakang tidak harus menjadi penghalang ketika semua pihak memiliki tujuan bersama dan bersedia saling menghargai. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

**15.** Balai Desa Yang Menjadi Rumah Kedua

Selama 40 hari, ada begitu banyak kegiatan yang dilakukan. Malam itu aku menyadari bahwa sebuah kegiatan dapat berakhir, tetapi kenangannya tidak serta-merta selesai. Berbagai kegiatan yang telah dipersiapkan sebelumnya menjadi bagian dari malam yang penuh kegembiraan tersebut. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Bahkan setelah kegiatan selesai pun masih ada evaluasi yang harus dilakukan. Ada saat-saat ketika kami merasa Lelah, Ada malam ketika tubuh sebenarnya ingin beristirahat, tetapi kami masih harus berkumpul untuk membicarakan persiapan kegiatan. Setelah memperoleh informasi mengenai jadwal dan teknis pelaksanaan, kami turut membantu mempersiapkan kegiatan yang dilaksanakan secara serentak pada pukul 16.27 WIB. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Selama 40 hari melaksanakan pengabdian di Desa Wonosari, saya mengikuti berbagai kegiatan bersama masyarakat. Kami juga menampilkan after movie yang berisi foto dan video kegiatan kami selama 40 hari di Desa Wonosari. Momen kebersamaan semakin terasa hangat ketika kami mengunjungi alun alun desa, menikmati suasana santai di tengah padatnya jadwal kegiatan. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Ada tingkah mereka yang membuat saya tertawa, ada pertanyaan-pertanyaan sederhana yang justru membuat saya berpikir, dan ada pula momen ketika semangat mereka membuat rasa lelah setelah kegiatan pengabdian terasa jauh berkurang. Sebelum pengabdian, saya mungkin memandang kegiatan mengajar hanya sebagai salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Ketika nanti pengabdian selesai dan saya kembali ke kehidupan kampus, mungkin saya tidak akan mengingat seluruh materi atau kegiatan secara detail. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Saya bisa ikut berbaur dan menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Saya menyadari bahwa masyarakat berkumpul bukan semata untuk menjalankan kegiatan, tetapi juga untuk menjaga hubungan satu sama lain. Kegiatan bersama masyarakat juga mengajarkan saya untuk menyesuaikan diri. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Mungkin, setelah pengabdian berakhir, kegiatan-kegiatan itu akan selesai. Saya harus mampu membawa suasana agar kegiatan berjalan dengan tertib, nyaman, dan tetap menghargai semua orang yang hadir. Di balik kegiatan tersebut terdapat kehidupan, kebutuhan, perjuangan, dan harapan masyarakat. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

kegiatan tidak sesederhana yang saya bayangkan. Saya mulai membuka acara, menyapa para peserta, membacakan susunan acara, mengarahkan jalannya kegiatan, hingga memastikan setiap sesi berjalan dengan baik.“Ternyata keberanian bukan berarti tidak merasa takut. Namun bagi saya, setiap dokumentasi menyimpan cerita yang jauh lebih panjang:ada diskusi, rasa lelah, kekhawatiran, koordinasi, kerja sama, dan rasa lega ketika kegiatan akhirnya dapat terlaksana. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Selama 40 hari, kami tertawa bersama karena hal-hal sederhana. Namun setiap kali satu orang mulai lelah, selalu ada yang lain yang berkata, “Ayo, kita selesaikan sama-sama.” “Yang membuat perjalanan berat menjadi ringan bukan karena masalahnya berkurang, tetapi karena kita tidak menghadapinya sendirian.” Empat puluh hari membuat kami memahami arti kerja sama yang sebenarnya. Empat puluh hari mungkin singkat jika dibandingkan dengan perjalanan hidup kita, tetapi cukup panjang untuk menciptakan kenangan yang akan kita bawa bertahun-tahun. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Kami pulang sebagai orang-orang yang pernah berbagi cerita, perjuangan, tawa, air mata, dan 40 hari kehidupan bersama.". Kami belajar bersama, bermain, bercanda, bernyanyi, dan melakukan berbagai kegiatan sederhana. Dari Sapaan hingga Perpisahan: 40 Hari Menemukan Arti Pengabdian Sapaan Pertama yang Membuka Pintu Kehangatan. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Setelah tiba di Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, aku memulai hari dengan mengenal lingkungan tempat aku akan tinggal dan mengabdi selama menjalankan kegiatan pengabdian. Ada yang sekadar bertanya dari mana aku berasal, bagaimana kegiatan pengabdian, atau bercanda ringan. Pengalaman itu juga membuatku memahami bahwa kedekatan dengan masyarakat tidak selalu harus dimulai dari kegiatan besar. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Bagiku secara pribadi, kegiatan tersebut juga menjadi pengalaman untuk belajar berani menyampaikan pendapat dan bertanya di tengah masyarakat. Namun, rasa lega itu bercampur dengan rasa senang karena ternyata aku mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekadar pengalaman menjalankan kegiatan. Terkadang, melalui proses pengabdian itu pula, aku justru mendapatkan pelajaran dari masyarakat dan kegiatan yang kami jalankan. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Pagi dan malam di Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, memiliki cerita yang berbeda bagiku. Kegiatan tersebut pada awalnya kuanggap sebagai salah satu bagian dari kewajiban selama menjalankan pengabdian. Namun, tanpa kusadari, kegiatan sederhana itu justru menjadi salah satu pengalaman paling berharga dalam perjalanan. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Mereka masih berusaha mengenalku sebagai orang baru yang tiba-tiba hadir di tengah kegiatan mereka. Ada juga kegiatan menggambar yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Kegiatan yang terlihat sederhana itu ternyata memberikan pengalaman yang cukup besar bagiku. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Aku mengajak mereka bercerita, berbicara dengan sabar, dan menggunakan cara yang lebih halus ketika memberikan arahan. Tidak jarang mereka bercerita tentang hal-hal sederhana. Anak-anak yang awalnya hanya menjadi bagian dari kegiatan pengabdian perlahan menjadi bagian dari keseharianku. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Hingga akhirnya, aku mulai menyadari bahwa kegiatan yang awalnya kuanggap sebagai kewajiban ternyata memberikan sesuatu yang jauh lebih besar daripada yang kubayangkan. Kini, ketika mengingat kembali pagi dan malam yang kuhabiskan bersama mereka, aku menyadari bahwa pengalaman itu bukan sekadar bagian dari program pengabdian. Lapangan yang ramai seolah menjadi bukti bahwa kegiatan tersebut bukan hanya milik mahasiswa pengabdian, tetapi juga menjadi ruang kebersamaan bagi masyarakat Desa Wonosari. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Namun, rasa bangga itu perlahan bercampur dengan perasaan lain ketika tiba saatnya malam puncak. Saat melihat kembali potongan-potongan perjalanan selama pengabdian, tiba-tiba terasa bahwa waktu 40 hari ternyata begitu singkat. Aku merasa lega karena seluruh rangkaian kegiatan dapat selesai dengan baik. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Empat puluh hari yang awalnya terasa panjang ternyata berlalu begitu cepat. Kami juga berhasil menciptakan sebuah cerita yang akan selalu mengingatkanku pada 40 hari ketika orang-orang yang awalnya berbeda akhirnya menjadi satu tim, bahkan menjadi keluarga baru. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan ini menjadi salah satu bentuk upaya untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Desa Wonosari. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Penyambutan tersebut menjadi awal yang baik bagi mahasiswa dalam memulai rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat selama berada di Desa Wonosari. Anak-anak muda, orang tua, serta masyarakat sekitar turut hadir dan mengikuti kegiatan dengan antusias. Selain kegiatan bersama masyarakat, saya juga berkesempatan mengenal sisi lain Desa. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Perjalanan tersebut menjadi salah satu momen yang berbeda dari kegiatan pengabdian pada umumnya. Suasana tersebut memberikan kesempatan bagi saya untuk beristirahat sejenak dari berbagai kegiatan pengabdian yang cukup padat. Suasana kegiatan terasa hangat dan penuh kekeluargaan. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Setelah kegiatan selesai, interaksi sering kali berlanjut melalui percakapan sederhana bersama warga. Dalam kegiatan PAUD, saya berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Saya menemani anak-anak bermain, belajar, bernyanyi, dan mengikuti berbagai kegiatan sederhana. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Bagi mereka, kegiatan tersebut mungkin terlihat biasa, tetapi bagi saya setiap senyum dan antusiasme mereka menjadi pengalaman yang sangat berharga. Tidak semua anak dapat mengikuti kegiatan dengan cara yang sama. Keceriaan mereka membuat suasana menjadi lebih hidup dan memberikan energi positif di tengah berbagai kegiatan pengabdian yang saya jalani. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Malam Puncak dan Perpisahan: Ketika Kebersamaan Menjadi Kenangan. Tidak terasa, seluruh rangkaian kegiatan pengabdian di Desa Wonosari akhirnya sampai pada penghujungnya. Malam puncak berlangsung dengan suasana yang meriah dan penuh kebersamaan. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Di balik kemeriahan malam tersebut, tersimpan rasa haru yang sulit disembunyikan. Tanggal 15 Juli 2026, menjadi salah satu hari yang cukup berkesan dalam perjalanan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat kami. Kami mencoba membangun kedekatan melalui percakapan sederhana dan berbagai kegiatan bersama. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Bagi kami, 15 Juli 2026 bukan hanya sekadar tanggal dalam rangkaian kegiatan pengabdian. Hari tersebut menjadi salah satu bagian dari perjalanan yang memberikan pengalaman baru, cerita baru, serta kenangan yang akan kami bawa sampai kegiatan pengabdian selesai. Selain melakukan kegiatan di lingkungan sekolah dan masyarakat, selama menjalani pengabdian kami juga mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih dekat salah satu kegiatan usaha masyarakat, yaitu pembuatan arang. Di antara jadwal dan tanggung jawab, percakapan sederhana memberi ruang untuk memulihkan semangat. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Kegiatan ini menjadi pengalaman yang cukup menarik karena kami bisa melihat secara langsung bagaimana proses pengolahan bahan hingga menjadi arang yang dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi. Pada kegiatan tersebut, kami bersama-sama mengunjungi tempat pembuatan arang. Kami juga berkesempatan untuk berbincang dengan orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan arang dan mendapatkan penjelasan mengenai kegiatan yang mereka lakukan sehari hari. Rutinitas yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi rangkaian momen yang kelak dirindukan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

**16.** Malam Puncak: Tangis, Tawa, Dan Perpisahan

Air mata dan pelukan hangat mengiringi perpisahan itu, sebagai tanda bahwa empat puluh hari yang kami lalui bukan sekadar tugas akademik, melainkan sebuah. Tidak lagi menerima pelukan dan ciuman kecil dari anak-anak yang dulu masih malu-malu untuk berkenalan denganku. Aku belajar tentang ketulusan dari senyum dan pelukan kecil mereka. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Acara tersebut juga menjadi momen perpisahan mahasiswa pengabdian dengan masyarakat. Salah satu bagian yang paling membekas bagiku adalah ketika after movie perjalanan pengabdian ditayangkan. Namun, di saat yang sama, ada rasa sedih karena penayangan after movie itu seolah menjadi pengingat bahwa perjalanan pengabdian benar-benar akan berakhir. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Dari lapangan tempat warga tertawa dan bersorak, sampai layar yang menampilkan perjalanan pengabdian dalam sebuah after movie, aku mendapatkan satu pelajaran yang akan selalu kuingat: Perbedaan mungkin mempertemukan kita dengan cara yang berbeda, tetapi kebersamaanlah yang membuat kita mampu menciptakan kenangan yang sama. Perpisahan memang menjadi akhir dari pertemuan secara langsung, tetapi bukan berarti akhir dari silaturahmi. Desa Wonosari telah mengajarkan kami bahwa setiap pertemuan memiliki cerita, setiap kebersamaan memiliki makna, dan setiap perpisahan selalu meninggalkan kenangan yang akan tetap hidup dalam ingatan. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Setelah 40 hari pengabdian di Desa Wonosari, akhirnya kami sampai di acara perpisahan. Waktu after movie diputar, suasananya langsung berubah menjadi haru. Anak-anak yang melihat foto dan video kebersamaan mereka dengan kami banyak yang menangis. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Melihat anak-anak menangis membuat kami juga ikut sedih dan tidak bisa menahan air mata. Momen perpisahan itu menjadi salah satu kenangan yang paling berkesan bagi saya selama pengabdian. Akhirnya, pada tanggal 10 Agustus pagi hari, tibalah waktu yang paling dinanti sekaligus paling berat untuk dijalani, yaitu acara penarikan. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Di sinilah saya mulai belajar.Saya menyadari bahwa menjadi seorang pendamping tidak cukup hanya bermodalkan pengetahuan. Kita juga harus mampu memahami orang yang sedang kita dampingi. Terkadang anak-anak tidak butuh penjelasan panjang; mereka hanya butuh seseorang yang mau mendengarkan. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Ada kalanya mereka justru lebih mudah memahami sesuatu lewat permainan, cerita, atau contoh-contoh sederhana. Interaksi dengan anak-anak memberi warna tersendiri selama pengabdian. Salah satu hal yang paling berkesan adalah ketika anak-anak mulai mengenal kami lebih dekat. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kehadiran mahasiswa pengabdian yang awalnya mungkin terasa asing bagi mereka, perlahan menjadi sesuatu yang biasa. Saya menyadari bahwa kedekatan itu adalah sesuatu yang berharga. Bagi kami, mungkin waktu bersama mereka hanya salah satu bagian dari program pengabdian. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Saya belajar bahwa memberi contoh yang baik terkadang jauh lebih berarti daripada sekadar memberi nasihat. Cara kita berbicara, memperlakukan orang lain, dan menunjukkan kepedulian, semuanya bisa menjadi pembelajaran tersendiri bagi anak-anak.Dari mereka pula, saya belajar menikmati hal-hal sederhana. Senyum, tawa, pertanyaan polos, dan antusiasme mereka menjadi pengingat bahwa kebahagiaan tidak selalu membutuhkan sesuatu yang besar. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Setelah menjalaninya, cara pandang itu berubah. Mengajar ternyata bukan hanya tentang membuat orang lain memahami sesuatu, tetapi juga tentang belajar memahami orang lain. Saya belajar bersabar. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Saya belajar memahami karakter. Saya belajar bahwa setiap anak memiliki caranya sendiri untuk berkembang. Dan yang paling penting, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu diukur dari seberapa besar program yang kita jalankan. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Terkadang, perhatian sederhana justru mampu memberi arti yang besar bagi orang lain. Tetapi saya yakin, wajah-wajah anak- anak Wonosari, tawa mereka, pertanyaan-pertanyaan mereka, dan kehangatan sambutan mereka akan terus saya ingat. pengabdian bagi saya bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Tidak ada jarak yang terlalu jauh antara saya sebagai mahasiswa pengabdian dan warga sekitar. Dari situ saya belajar bahwa kehidupan bermasyarakat membutuhkan kehadiran. Saya tidak harus selalu melakukan sesuatu yang besar untuk menunjukkan kepedulian. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Selama pengabdian, saya juga menemukan bahwa kehidupan masyarakat Wonosari menyimpan banyak nilai yang bisa saya pelajari. Saya belajar bahwa ilmu yang saya peroleh di bangku kuliah akan terasa jauh lebih bermakna ketika bisa saya gunakan untuk memahami kehidupan nyata. Saya sadar bahwa tidak semua hal dapat dilakukan sesuai kebiasaan saya sendiri. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Ketika berada di tengah masyarakat, saya harus belajar menghargai kebiasaan, aturan, dan budaya yang berlaku di sana. Hal itu menjadi salah satu proses perubahan diri yang paling terasa bagi saya selama pengabdian. Saya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Saya belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, dan belajar bahwa hidup bersama orang lain membutuhkan sikap saling menghargai dan memahami. Semakin lama saya berada di Wonosari, semakin saya menyadari bahwa pengabdian sebenarnya adalah proses belajar yang sangat panjang. Mereka mengajarkan saya bagaimana hidup berdampingan, bagaimana menjaga hubungan dengan sesama, bagaimana membantu tanpa banyak mengharapkan balasan, dan bagaimana kebersamaan dapat membuat pekerjaan terasa lebih ringan. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal seberapa banyak program yang berhasil saya laksanakan, tetapi juga soal seberapa jauh saya mampu hadir dan memberikan manfaat, meskipun lewat hal-hal sederhana. Namun nilai yang saya dapatkan darinya akan tetap saya bawa pulang bukan hanya sebagai mahasiswa yang pernah melaksanakan pengabdian, melainkan sebagai pribadi yang belajar untuk lebih peduli terhadap masyarakat di sekitarnya.. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Ada saatnya ilmu yang kita miliki harus kita bawa keluar dari kampus dan kita gunakan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Awalnya, ketika saya ditunjuk menjadi MC, jujur saya merasa gugup. Saya mulai berpikir, "Bagaimana kalau nanti saya salah berbicara? Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Bagaimana kalau saya lupa susunan acara? Saya sadar bahwa menjadi MC bukan sekadar memegang mikrofon dan membacakan susunan acara. Saya hanya perlu melakukan yang terbaik dan memberikan manfaat melalui peran kecil yang saya jalankan." Saat mikrofon berada di tangan saya, rasa gugup perlahan berubah menjadi rasa percaya diri. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Saya merasa bahwa tugas saya sebagai MC mungkin terlihat sederhana. Saya hanya berbicara melalui mikrofon. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Apakah masyarakat akan hadir? Bagaimana cara menghubungi pihak terkait? Bagaimana jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan rencana?Ternyata, menjadi penanggung jawab sebuah. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Ada rasa khawatir ketika menunggu kepastian dan koordinasi dari berbagai pihak. Sampai akhirnya, hari yang kami tunggu pun tiba. Perlahan, rasa gugup berubah menjadi rasa percaya diri. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Saya belajar bahwa menjadi mahasiswa pengabdian bukan hanya tentang memberikan sesuatu kepada masyarakat. Justru, selama berada di tengah masyarakat, saya sendiri mendapatkan begitu. Sebuah mikrofon mengajarkan saya keberanian. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Kami berasal dari kebiasaan, karakter, dan cara berpikir yang berbeda. Ada yang mudah bergaul, ada yang pendiam, ada yang suka bercanda, ada yang serius, dan mungkin ada juga yang awalnya belum terlalu mengenal satu sama lain. Kami mulai belajar mengenal satu sama lain. Kenangan yang tertinggal bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan pengalaman manusiawi yang membentuk cara kami memandang kehidupan. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Belajar memahami kebiasaan masing- masing. Belajar berbagi ruang, berbagi tugas, berbagi makanan, bahkan berbagi cerita. Ada perbedaan pendapat, rasa lelah, pekerjaan yang menumpuk, program kerja yang harus dipikirkan, dan waktu ketika salah satu dari kami merasa tidak baik-baik saja. Perpisahan terasa berat karena selama kebersamaan telah tumbuh hubungan yang tidak lagi sekadar formal. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## 17. Wonosari Yang Tinggal Di Dalam Ingatan

Saya pulang membawa pelajaran tentang kesabaran, ketulusan, dan arti sebuah senyuman." Ketika pengabdian berakhir, hal yang paling membuat saya sedih adalah menyadari bahwa suatu saat saya harus meninggalkan mereka. Pengalaman ini akan selalu menjadi kenangan berharga sekaligus pengingat bahwa kedekatan dengan masyarakat merupakan kunci utama dalam menjalankan pengabdian yang bermakna. Namun, aku pulang dengan pemahaman baru bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberikan sesuatu kepada masyarakat. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Pengalaman tersebut membuat saya tidak hanya melihat Wonosari sebagai tempat pelaksanaan pengabdian, tetapi juga sebagai desa yang memiliki kekayaan alam dan cerita tersendiri. Setelah acara selesai, kami menyadari bahwa pengabdian bukan hanya meninggalkan program kerja, tetapi juga meninggalkan hubungan dan kenangan. Kami pulang dengan membawa banyak cerita, pengalaman, dan rasa syukur karena pernah menjadi bagian dari masyarakat Desa Wonosari. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Kami datang sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas pengabdian, tetapi pada akhirnya kami juga mendapatkan banyak pelajaran dari lingkungan sekolah dan dari para siswa. kami sebagai mahasiswa pengabdian dengan keluarga besar SD 3 Wonosari. Foto yang kami ambil bukan hanya sekadar dokumentasi, tetapi menjadi kenangan dari salah satu momen kebersamaan selama menjalani pengabdian. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Cerita Pengalaman Yang berkesan selama pengabdian. Namun semakin lama berada di sana, saya justru merasa bahwa saya juga sedang menerima banyak hal: pengalaman, pelajaran, kehangatan, dan kenangan. Kami pulang membawa jauh lebih banyak kenangan. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Pengalaman tersebut memberikan pelajaran bahwa sebuah pengabdian harus diawali dengan sikap menghargai, mendengarkan, dan mengenal masyarakat yang menjadi tempat kita belajar. Kedekatan tersebut menjadi salah satu kenangan paling berharga selama menjalani pengabdian. Semoga silaturahmi yang terjalin selama pengabdian tetap terjaga dan menjadi kenangan indah yang membawa manfaat bagi semua pihak. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Pengalaman sederhana tersebut menjadi salah satu kenangan yang paling berkesan selama menjalani pengabdian di Desa Wonosari. Kunjungan tersebut menjadi pelajaran berharga bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja, melainkan juga tentang belajar dari pengalaman dan semangat masyarakat dalam membangun potensi usaha yang dimilikinya. Dari beberapa kegiatan tersebut, ada beberapa cerita yang paling berkesan bagi saya dan akan selalu saya ingat setelah pengabdian selesai. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan yang paling berkesan selama menjalani pengabdian di Desa Wonosari. Empat puluh hari penuh cerita, suka, dan duka bersama warga Wonosari yang telah menjadi keluarga baru bagi kami. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Namun justru dari situlah kami belajar. pengabdian bukan hanya tentang bagaimana menjalankan program kerja, tetapi tentang bagaimana belajar memahami manusia yang berbeda dari kita. Dan satu kenangan yang tidak akan pernah sama lagi.. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Selama berada di sana, justru saya yang mendapatkan begitu banyak pelajaran. Di sana saya tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, saya juga belajar dari mereka, saya belajar bahwa setiap anak mempunyai karakter yang berbeda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada yang membutuhkan penjelasan berulang, ada yang berani bertanya, dan ada yang masih malu untuk berbicara. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

"Saya datang sebagai mahasiswa pengabdian untuk mengajar. Karena menjadi guru, bahkan hanya sebagai mahasiswa pengabdian untuk sementara waktu, membuat. Untuk anak-anak Miftahul Ulum, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan pengabdian saya. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Jika suatu hari nanti kalian tumbuh besar dan menjadi seseorang yang hebat, mungkin kalian tidak akan mengingat seorang mahasiswa pengabdian yang pernah datang mengajar di kelas kalian. Mereka tahu bahwa aku adalah mahasiswa pengabdian yang baru datang untuk mengabdi, dan bukannya menjaga jarak, mereka justru membuka pintu untuk mengenalku lebih dekat. Aku mulai melihat wajah-wajah baru, mengenal orang-orang baru, dan mendengar cerita-cerita sederhana dari masyarakat. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Warga pun mulai mengenaliku sebagai salah satu mahasiswa pengabdian yang tinggal di Desa Wonosari. Dan ternyata, satu keberanian kecil itu bisa memberikan pelajaran yang besar. Ada yang sudah cukup lancar membaca, ada yang masih perlu banyak bimbingan, ada yang cepat memahami pelajaran, dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Ada pula anak yang hanya membutuhkan seseorang untuk mendengarkan cerita mereka. Tanpa terasa, waktu pengabdian mulai mendekati akhir. Namun, pengalaman bersama anak-anak di Yayasan Miftahul Ulum meninggalkan kenangan yang jauh lebih panjang. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Aku belajar tentang kesabaran dari anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran. Dan jika suatu hari nanti aku benar-benar berdiri di depan kelas sebagai seorang guru, aku ingin mengingat kembali masa ketika aku dipanggil sederhana oleh anak-anak itu: "Kakak." Sebuah panggilan kecil dari anak-anak yang tanpa kusadari telah memberikan pelajaran besar tentang arti menjadi seorang pendidik. Tiga Kampus, Satu Panggung, Banyak Kenangan. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Ada tawa, lelah, kerja sama, perbedaan pendapat, kebersamaan, dan berbagai kejadian kecil yang pada akhirnya menjadi kenangan besar. Dan begitu banyak kenangan. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Sejak awal kedatangan, mahasiswa mendapatkan sambutan yang baik dan penuh kekeluargaan dari warga sekitar. Mengenal Wonosari: Memulai Cerita dari Sapaan Sederhana. Dari sinilah kami memahami bahwa salah satu bagian terpenting dari pengabdian adalah kemampuan untuk hadir, mendengarkan, dan menghargai kehidupan masyarakat. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Menyusuri Air Terjun, Menemukan Cerita di Balik Keindahan Wonosari. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting yang saya temukan selama menjalani pengabdian di Desa Wonosari. Masyarakat, anak-anak, pemuda, serta mahasiswa pengabdian berkumpul dalam satu acara. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Pada akhirnya, kami memahami bahwa pengabdian tidak selalu diukur dari seberapa besar sesuatu yang dapat diberikan. Senyum, candaan, percakapan singkat, dan kebersamaan yang terjadi pada hari itu menjadi kenangan yang cukup berarti. Foto bersama yang kami abadikan menjadi salah satu bukti bahwa pernah ada sebuah cerita dan kebersamaan yang tercipta antara. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Suasana yang tercipta terasa hangat dan penuh kekeluargaan. Di tengah berbagai kegiatan pengabdian yang cukup padat, kesempatan untuk menikmati suasana alam seperti ini menjadi momen yang menyenangkan sekaligus memberikan sedikit waktu untuk beristirahat dan melepas penat. Selama pengabdian, kami tentunya melewati berbagai kegiatan, tugas, dan tantangan bersama. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Selama pengabdian, kami tentunya melewati berbagai kegiatan, tugas, dan tantangan bersama. Selama pengabdian, kami tentunya melewati berbagai kegiatan, tugas, dan tantangan bersama. Selama pengabdian, kami tentunya melewati berbagai kegiatan, tugas, dan tantangan bersama. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

Awalnya saya pikir pengabdian hanya akan menjadi salah satu kewajiban yang harus saya jalani sebagai mahasiswa. Hari itu adalah hari penyerahan pengabdian. Saya tidak pernah membawa pikiran bahwa tempat ini nantinya akan meninggalkan kenangan sedalam itu. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa proses yang baik selalu membutuhkan keterbukaan, kesabaran, dan kesediaan untuk memperbaiki langkah.

Hari penyerahan tersebut akhirnya bukan hanya menjadi tanda dimulainya pengabdian. Bagi saya, hari itu adalah awal dari sebuah proses, dari yang awalnya hanya datang sebagai mahasiswa, perlahan berubah menjadi seseorang yang merasa memiliki cerita di tempat ini. Selama menjalani pengabdian di Desa Wonosari, saya semakin menyadari bahwa mengabdi kepada masyarakat tidak selalu harus dilakukan melalui kegiatan yang besar. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Hal itu menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak selalu tertulis dalam catatan kegiatan, tetapi tetap melekat dalam ingatan.

Namun justru dari situlah muncul banyak cerita. Dan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar sesuatu yang kita berikan, tetapi tentang seberapa tulus kita hadir dan mau menjadi bagian dari kehidupan orang lain. Dari Rapat, Silaturahmi, Sampai Akhirnya Menjadi Kenangan. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Kami semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui dukungan dan kontribusi banyak pihak.

Namun, justru dari proses itulah saya mendapatkan pelajaran yang paling berharga. Ada satu fase dalam pengabdian yang menurut saya paling aneh. Ada makanan yang kami masak bersama, ada obrolan tidak penting yang justru menjadi kenangan, ada kepanikan menjelang acara, ada rapat yang terasa panjang, dan ada momen ketika kami sama-sama diam karena terlalu lelah. Wonosari menjadi bagian dari ingatan karena di tempat ini kami belajar hadir, bekerja bersama, dan menghargai manusia. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa hal sederhana dapat memiliki arti besar ketika dilakukan dengan niat baik dan rasa tanggung jawab.

Malam itu saya menyadari bahwa ternyata kami tidak hanya sedang menyelesaikan sebuah program pengabdian.Kami sedang mengucapkan selamat tinggal kepada sebuah kehidupan kecil yang sudah kami bangun selama berada di Wonosari. Dan mungkin itulah bagian paling indah sekaligus paling menyedihkan dari pengabdian, kita datang dengan tahu bahwa suatu hari akan pergi, tetapi tetap saja kita membiarkan diri kita merasa dekat dengan tempat dan orang-orang di dalamnya. Kegiatan ini kami lakukan bersama seluruh anggota kelompok pengabdian. Pada akhirnya, pengabdian tidak selesai ketika masa tinggal berakhir, sebab nilai yang dipelajari dapat dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itulah setiap perjumpaan memberi makna, sementara setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk mengenal diri dan orang lain.

## Sinopsis

Sebuah perjalanan tidak selalu diukur dari seberapa jauh kaki melangkah, tetapi dari seberapa dalam pengalaman meninggalkan kesan di hati. Bagi sekelompok mahasiswa yang menjalani pengabdian di Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, perjalanan ini menjadi lebih dari sekadar kegiatan di luar kampus. Di tengah kehidupan masyarakat desa, mereka belajar tentang arti kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan ketulusan dalam mengabdi.

*Merawat Jejak, Menyemai Kenangan*: Kisah Pengabdian di Wonosari menghadirkan rangkaian cerita tentang hari-hari yang dipenuhi pengalaman, tantangan, dan perjumpaan bermakna. Mulai dari sambutan hangat masyarakat, kebersamaan di posko, kegiatan belajar bersama anak-anak PAUD, TPQ, dan sekolah, hingga keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti Muslimatan dan pengajian. Berbagai aktivitas sosial dan edukatif turut mewarnai perjalanan, termasuk upaya memberikan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini, pemasangan cermin cembung untuk mendukung keselamatan pengguna jalan, kegiatan masyarakat, serta partisipasi dalam semarak perayaan kemerdekaan.

Di balik setiap kegiatan, tersimpan proses pembelajaran yang tidak selalu ditemukan di ruang perkuliahan. Mahasiswa belajar memahami karakter masyarakat, menghargai kearifan lokal, membangun komunikasi, bekerja sama, dan mencari solusi atas berbagai persoalan di lingkungan desa. Pengalaman mengenal potensi alam Wonosari, mengikuti kegiatan Rashdul Kiblat, menyusuri keindahan air terjun, hingga merasakan kehidupan sosial masyarakat menjadi bagian dari mozaik cerita yang memperkaya perjalanan pengabdian mereka.

Namun, pengabdian bukan hanya tentang program yang terlaksana atau kegiatan yang berhasil diselesaikan. Lebih dari itu, pengabdian adalah tentang jejak kebaikan yang diupayakan, hubungan persaudaraan yang tumbuh, dan kenangan yang tetap hidup meskipun kebersamaan harus berakhir. Dari hari-hari sederhana di posko hingga momen perpisahan yang mengharukan, setiap pengalaman mengajarkan bahwa kehadiran seseorang, sekecil apa pun, dapat meninggalkan makna bagi orang lain.

Buku ini bukan sekadar kumpulan kisah perjalanan mahasiswa, melainkan potret tentang perjumpaan dua dunia yang saling belajar: mahasiswa yang datang membawa semangat pengabdian dan masyarakat yang menyambut dengan keramahan serta ketulusan. Wonosari mungkin menjadi tempat persinggahan dalam perjalanan akademik mereka, tetapi nilai-nilai kehidupan, persaudaraan, dan kenangan yang tumbuh di dalamnya akan terus menetap dalam ingatan. Sebab, pada akhirnya, pengabdian bukan hanya tentang meninggalkan jejak di suatu tempat, melainkan tentang bagaimana jejak itu dirawat dan kenangan itu disemai agar terus memberi makna.



UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005